

**PEMAHAMAN JAMAAH TAREKAT *BISMILLAH*
TERHADAP SURAH AL-MUKMINUN AYAT 97-98
SEBAGAI *IBTIDA'* (PERMULAAN) TAREKAT
DI DAYAH RUHUL AMIN
KECAMATAN PEUKAN BADA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ISKANDAR ALFATAH

NIM. 180303095

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar
Sebagai Salah Satu Hasil Studi Untuk Memperoleh Gelar
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

ISKANDAR ALFATAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 180303095

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001


Syukran Abu Bakar.
NIP : 1985051520232

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan
LULUS serta Diterima sebagai salah satu beban studi program sasi
satupada Fakultas Ushuludin dan Filsafat program studi Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal : 06 Agustus 2024

Di Darussalam, Banda Aceh

Ketua



Zainuddin S. Ag, M. Ag
NIP : 196712161998031001

Sekretaris



Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIP : 198505152023211027

Penguji I



Prof. Dr. Fauzi, Lc, MA
NIP : 197405202003121001

Penguji II



Furgan, Lc, MA
NIP : 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag
NIP : 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Nama : Iskandar Alfatah

Nim : 180303095

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Iskandar Alfatah

Iskandar Alfatah

NIM. 180303095

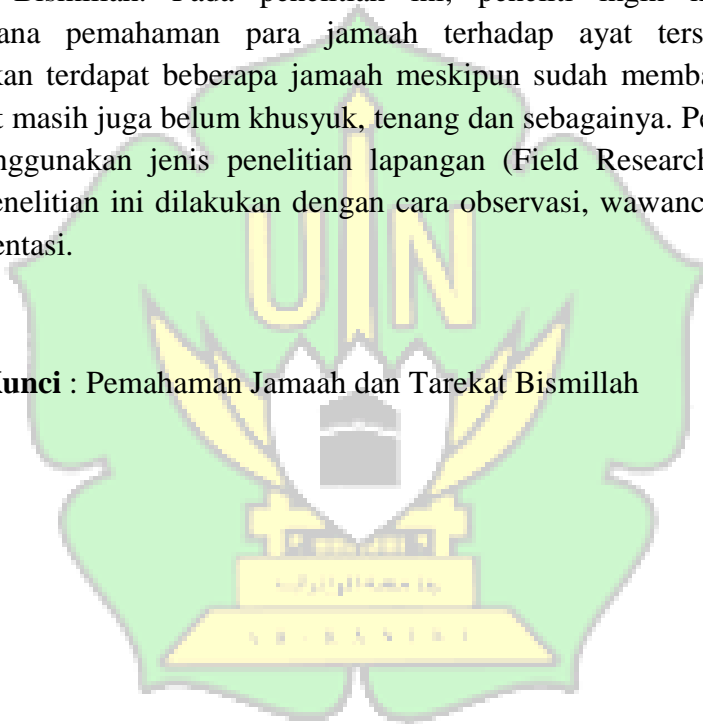
ASTRAK

Nama / NIM	: Iskandar Alfatah
Judul Skripsi	: Pemahaman Jama'ah Tarekat Bismillah Terhadap Surah al-Mukminun Ayat 97-98 Sebagai Ibtida' Di Dayah Ruhul Amin, Kec, Peukan Bada
Tebal Skripsi	: 72 Halaman
Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Zainuddin, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, LC, MA

Tarekat Bismillah merupakan tarekat yang tidak terkenal luas pada masyarakat pada umumnya. tarekat tersebut hanya terdapat pada beberapa tempat saja dikarenakan tarekat tersebut hanya diijazahkan kepada orang-orang tertentu oleh Abuya Mudawali Al-Khalidi. Tarekat ini dapat dikategorikan kepada tarekat ghairu mu'tabarah dikarenakan status silsilahnya tidak diketahui secara pasti dikarenakan para jama'ah pada saat itu tidak sempat menanyakan langung kepada Abuya, hanyasanya Abuya hanya menyampaikan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada tarekat ini. suatu tarekat yang mengamalkan bacaan kalimat Bismillah dalam mengamalkan tarekat dikarenakan kalimat Bismillahirrahmanirrahim tersebut banyak mengandung kelebihan-kelebihan sebagaimana yang telah dinukil dalam kitab-kitab karangan para ulama. Dalam tarekat Bismillah, sebelum mengamalkan tarekat, diharuskan untuk berdoa dengan membaca ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Mukminun ayat 97-98 sebagai bentuk menyerah diri dan ikhtiyar seseorang kepada Allah agar dijauhkan atau dihindarkan dari tipu daya dan gangguan setan. Tujuan daripada diadakan tarekat tersebut adalah untuk mengajarkan hal positif terhadap para dewan guru dan terkhususnya santri di Dayah Ruhul Amin salah satunya seperti berzikir atau mengingat Allah, mendapatkan perlindungan dari Allah, dijauhkan segala marabahaya, membuat hati menjadi tentram dan nyaman dengan berkat kalimat Bismillah dan kalimat-kalimat yang lain yang terdapat dalam amalan

tarekat Bismillah. Menurut para jamaah, ayat tersebut bermakna yaitu berlindung kepada Allah dari gangguan dan bisikan setan dari hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kebaikan serta berlindung kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi apapun, di manapun dan kapanpun. Selanjutnya, para jamaah mentadabburi ayat tersebut dengan cara membaca secara perlahan dengan mengingat makna dari ayat tersebut serta merasakannya di dalam hati, sehingga para jamaah merasakan kenyanaman dan ketenangan dalam mengerjakan amalan tarekat Bismillah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana pemahaman para jamaah terhadap ayat tersebut di karenakan terdapat beberapa jamaah meskipun sudah membaca ayat tersebut masih juga belum khusyuk, tenang dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research). Data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci : Pemahaman Jamaah dan Tarekat Bismillah



KATA PENGANTAR

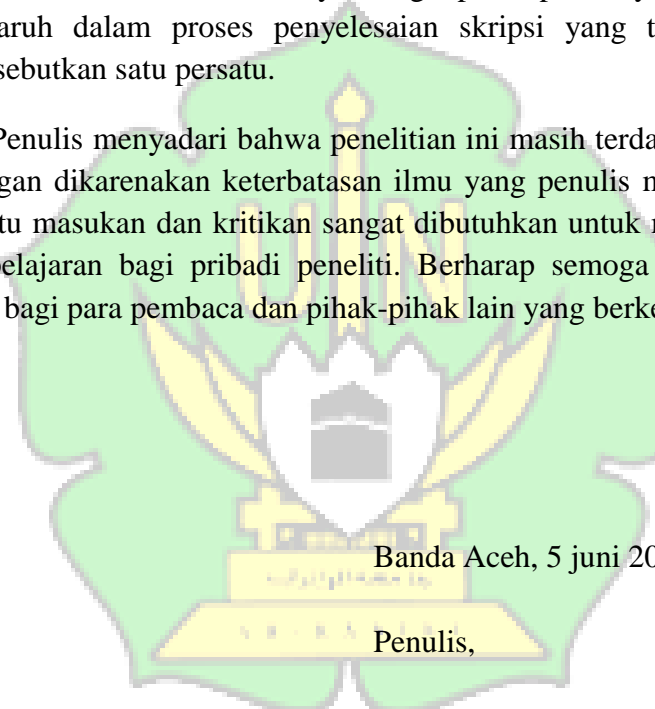
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN JAMAAH TAREKAT BISMILLAH TERHADAP SURAH AL-MUKMINUN AYAT 97-98 SEBAGAI *IBTIDA'* DI DAYAH RUHUL AMIN KECAMATAN PEUKAN BADA ACEH BESAR” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama di fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sehingga skripsi ini dapat selesai. Dan pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ribuan ucapan terima kasih kepada : Ustadz Zainuddin, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ustadz Syukran Abu Bakar, LC, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu nya untuk membimbing dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthallib, Lc. MA, kepada ibu Zulihafnani, S.TH,MA Kaprodi IAT, kepada Ustadz Muhajirul Fadhli, Lc, MA. Kemudian teristimewa ucapan terima kasih penulis kepada Al-Mukarram Abu Ulee Titi sebagai mahaguru yang telah mencerahkan ilmu agama kepada ummat khusus nya di Aceh Besar. Al-Mukarram Abi Munzirin sebagai guru yang telah membimbing, mendidik dan juga mengajarkan ilmu agama. Al-Mukarram gurunda Teungku Ajmalul Hadi sebagai pimpinan Dayah Ruhul Amin sekaligus guru dan mursyid tarekat Bismillah yang telah mengajarkan ilmu agama dan pemahaman terhadap agama Islam. Al-Mukarram Abucut Dayyini sebagai mursyid tarekat Bismillah di Dayah Ruhul 'Atiq Al-Waliyyah. Ayahanda tercinta Alm. Ariadi bin Zainal Abidin dan ibu tersayang Nur Aswida binti Ibrahim yang tiada mengenal lelah dan bosan untuk

terus membimbing, menasehati, memberi dukungan dan membiayai pendidikan serta rasa kasih sayang dan cinta yang luar biasa, dan yang paling terpenting tiada hentinya mendoakan anak nya untuk dapat menyelesaikan studi ini. Saudara-saudara kandung teungku Fikri Ade Zulfikar dan adik Riska Nabila yang telah memberikan dukungan terhadap penulis. Para dewan guru di Dayah Ruhul Amin yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini. Teman-teman IAT leting 2018 yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu masukan dan kritikan sangat dibutuhkan untuk menjadikan bahan pelajaran bagi pribadi peneliti. Berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.



Banda Aceh, 5 juni 2024

Penulis,

Iskandar Alfatah
Nim : 180303095

DAFTAR IS

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka	10
B. Teori Pemahaman	15
1. Pengertian Tarekat	15
2. Tujuan dan Amalan Dalam Tarekat.....	18
C. Definisi Operasional.....	21

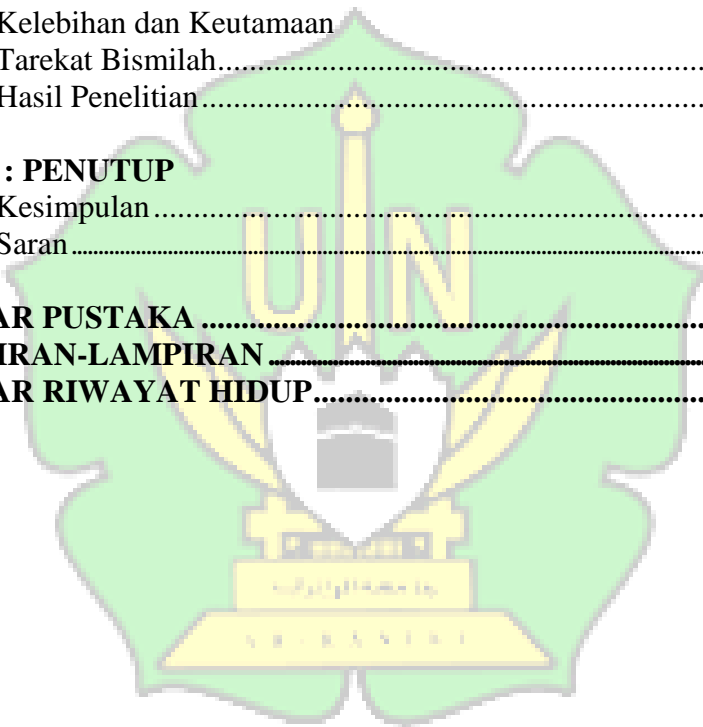
BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Metode Penelitian	26
C. Lokasi Penelitian.....	27
D. Subjek/Informan Penelitian	28
E. Sumber Data Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Profil Dayah Ruhul Amin	32
1. Visi dan Misi.....	35
2. Struktur	35
3. Jumlah Santri dan Dewan Guru	35
4. Model Pengajaran	36
5. Kurikulum Dayah	36

C. Tarekat Bismillah di Dayah Ruhul Amin	37
D. Kemampuan Jamah Terhadap Terjemahan atau Penafsiran Terhadap Surah Al-Mukminun Ayat 97-98	45
E. Kemampuan Para Jamaah Dalam Mentadabbur Atau Merefleksikan Ayat 97-98 Surah Al-Mukminun	53
F. Amalan Tarekat Bismillah	54
G. Silsilah, Tingkatan Serta Amalan Tarekat Bismillah	58
H. Kelebihan dan Keutamaan Tarekat Bismillah	57
I. Hasil Penelitian	60
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian

Lampiran 2 : Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yaitu kalam dan juga firman Allah yang disampaikan kepada Rasulullah. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Sebagai rujukan tertinggi dalam agama Islam. Dalam agama Islam, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber hukum pertama. Dalam isinya berisi tentang aturan hidup manusia dan juga kehidupan. Al-Quran tentunya memiliki banyak manfaat, salah satu di antaranya yaitu dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita. seperti melakukan praktik resepsi terhadap Al-Quran, baik itu dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkannya.¹

Tujuan umum orang yang membaca Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Adapun tujuan yang Pertama yaitu membaca al-Qur'an sebagai ibadah. tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur'an yang selama ini lazim dipegangi kaum muslimin bahwa al-Qur'an adalah "kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril yang disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah". Pernyataan terakhir dari definisi tersebut yaitu "membacanya sebagai ibadah" telah mendorong kaum muslimin untuk membacanya sebanyak mungkin, dan biasanya berurutan sesuai dengan urutan mushaf, terlepas dari ada tidaknya pemahaman terhadap teks yang sedang dibaca.²

Kedua, membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk. untuk tujuan ini seorang muslim atau bahkan non-muslim yang menjadi pengkaji Al-Qur'an, akan membaca sebagian atau keseluruhan Al-Qur'an. Pembacaan tersebut ditujukan bagi mendapatkan petunjuk

¹ Ali Sodikin, "Model Dialektika Wahyu dan Budaya", (Bandung : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 201.

² Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist No. 5, 2004, hlm. 3.

tertentu dari Al-Qur'an. Petunjuk yang dimaksudkan bisa berupa kejelasan makna yang dimaksudkan lafaz Al-Qur'an atau isyarat-isyarat tertentu yang dapat ditangkap dari susunan lafaz Al-Qur'an.³

Ketiga, membaca Al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan "bagian tertentu" dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu. Pada hal ini yang biasanya terjadi adalah orang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah permasalahan atau persoalan, maka dicarilah bagian-bagian dari Al-Qur'an untuk kemudian memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut. Penilaian tersebut bisa untuk mendukung ataupun menolaknya, tergantung tujuan dari si pembaca.⁴ Pada bagian ini, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum dalam agama Islam.

Huruf-huruf al-Qur'an, dalam pemahaman kaum muslimin, tidak hanya memiliki makna harfiah, seperti yang dipahami fuqaha dan mutakallimin, tetapi juga memiliki kekuatan magis yang bisa digali untuk kesejahteraan umat manusia. Kepercayaan akan kekuatan magis itu tercermin dari keyakinan adanya ilmu yang membahas rahasia ilmu-ilmu al-Qur'an. Ilmu ini ditekuni oleh para ahli sufi.

Sayyidina Umar bin Khattab menjelaskan dalam sebuah hadis tentang malaikat Jibril yang menemui Nabi Muhammad SAW, bahwasanya seseorang yang ingin sepenuhnya mengikuti jalan Islam tidak bisa hanya meyakini rukun iman. Sesungguhnya, keimanan meliputi prinsip-prinsip yang dapat membimbing manusia menuju

³ Ahmad Rafiq, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an*, ... hlm. 4.

⁴ Ahmad Rafiq, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an*, ... hlm. 5.

ihsan (kesempurnaan). Karena sesuai dengan rukun-rukun yang meliputi iman, islam dan ihsan.⁵

Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk ihsan dalam Islam. Orientalis barat menyebutnya dengan *sufism* (sufi). Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, istilah tasawuf dikenal dengan ihsan. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim al-Kufi (W. 250 H) dengan meletakkan kata Ash-Shufi dibelakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam hal *zuhud*, *wara'*, *tawakkal* dan *mahabbah*.⁶

Tasawuf adalah bagian dari berbagai sistem di dalam ajaran agama Islam. Islam tanpa tasawuf tidaklah dikatakan sebagai Islam yang *kaffah* sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam *kaffah* adalah Islam yang didalamnya temuat aspek-aspek seperti akidah, syariat, dan hakikat. Dari ajaran akidah, munculah ajaran tauhid, dari ajaran syariah, munculah ajaran fiqih, dari akhlak ataupun ihsan munculah ajaran tasawuf yang kemudian melahirkan tarekat.

Istilah tarekat merupakan ajaran dalam tasawwuf, tarekat ini sampai pada abad 11 M/ 5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.⁷ Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam). Adapun tujuan utama orang mengamalkan ajaran tasawuf, menurut Abdul Hakim Hasan dalam

⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlussunnah : Tasawuf dan Ihsan terj. Zainul Am* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet.1, hlm. 13.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), hlm. 1-2.

⁷ Risan Rusli, *Tasawuf dan Tarekat : Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 83.

bukunya at-Tasawuf fi as-Syiri al-‘Arabi adalah “sampai kepada *Dzat al-Hāqq* atau *Mutlak* (Tuhan) dan bersatu dengan-Nya.”

Menurut Syaikh Junaid al-Baghdady, Tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai bintang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar kepribadiaannya, memberikan nasehat kepada umat, menepati janji kepada Allah, dan mengikuti syariat Rasulullah.⁸

Menurut Abu Yazid al-Bustami, Tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu *Kha*, maksudnya adalah *takhalli* berarti melepaskan diri dari perangai yang tercela, *Ha* maksudnya adalah *tahalli* berarti menghiasi diri dengan akhlak terpuji, *Jim*, maksudnya *tajalli* berarti mengalami kenyataan ketuhanan. Maksudnya Allah menampakkan dirinya kepada sufi tersebut.⁹

Ajaran-ajaran dalam tasawuf mengandung tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara mendekati diri kepada Allah dan fana dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam akan Allah.¹⁰ Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan salah satu cara seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dengan sedekat mungkin dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menyalahi dengan syariat.

Makna tasawwuf adalah akhlak dan tarekat, tarekat adalah hadap hati hudhur hati kepada Allah, tarekat itu tidak saja ditunjukkan

⁸ Dikutip dari Awaliah Musgamy, *Tarekat dan Mitisme dalam Islam*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013), hlm. 9.

⁹ Dikutip dari Awaliah Musgamy, *Tarekat dan Mitisme dalam Islam*, ... hlm. 10.

¹⁰ Zulkifli dan Jamaluddin, *AKHLAKK TASAWUF : Jalan Lurus Mensucikan Hati*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2008), hlm. 22.

pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh. Tarekat tidak pula ditunjukkan terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang semuanya itu merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Ketahuilah bahwa tasawuf yang juga disebut ilmu batin merupakan ilmu yang paling besar nilainya dan paling agung posisinya, serta paling tinggi pancaran sinarnya. Orang yang menjalankannya dilebihkan oleh Allah Ta'ala atas hamba-hambanya yang lain setelah para nabi dan rasul Allah menjadikan qalbu mereka sebagai tempat menyimpan berbagai rahasia. Mereka dijadikan Allah sebagai kelompok elit umat, sebagai tempat terbitnya berbagai sinar Ilahiah di kalangan makhluk. Mereka adalah penolong bagi makhluk. Mereka juga merupakan poros bagi keumuman kondisi ruhani makhluk (*ahwal*) karena kehadiran mereka menyertai kebenaran (*al-hāq*).¹²

Ath-Thayyibi berkata, “Seorang ulama, meskipun dia amat mendalam ilmunya hingga tidak ada yang menyamai zamannya, tidak pantas merasa puas dengan ilmunya sendiri. Dia mesti berkumpul bersama ahli Tarekat (para penempuh jalan ruhani) agar mereka menunjukinya jalan istigamah, hingga dia menjadi bagian dari mereka yang diajak bicara oleh al-Haqq di dalam sirr-nya karena batinnya menjadi amat bening dan bebas dari berbagai kotoran. Selain itu, agar dia bisa menjauhi berbagai residu hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan ego busuk yang mengotori ilmunya. Dengan begitu, qalbunya akan siap menerima pancara

¹¹ Samsul Munir Amin, “*Ilmu Tasawuf*”, ... hlm. 297.

¹² Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, “*Tanwirul Qulub*”, (Suriah : Mathba’ah Sabah, 1991), hlm. 463.

berbagai ilmu ladunni dan pengutipan langsung dari lentera cahaya kenabian (*misykat anwār an-nubuwwah*).”¹³

Menurut ath-Thayyibi, biasanya predikat seperti itu tidak mudah dicapai, kecuali dengan bimbingan seorang syaikh yang sempurna, syaikh yang mengetahui cara-cara penyembuhan berbagai penyakit jiwa, mengetahui cara penyuciannya dari berbagai najis yang bersifat maknawi, serta memiliki hikmah (kemampuan supranatural) untuk mengolahnya, baik dengan ilmu maupun intuisi. Tujuannya agar nafsu yang memerintah kepada kejahatan dan racun-racunnya yang tersembunyi bisa keluar dari dalam dirinya.¹⁴

Di samping itu, tarekat merupakan salah satu jalan untuk untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. karena pada tarekat tersebut terdapat *washīlah-washīlah* (perantara) kepada orang-orang yang dekat dengan Allah swt. *Washīlah* merupakan perantara seorang hamba dengan Allah, baik berwashilah dengan suatu amalan, alim ulama dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah washilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q.S. Al-Maidah : 35)

Imam Jalalain menafsirkan kata *washīlah* sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan. Kemudian dalam Hasyiahnya yaitu Hasyiah Shawi dikatakan bahwasanya “sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah” artinya sesuatu yang sampai kepada Allah. Lalu beliau syarahkan, mencari washilah atau jalan itu dengan cara mengerjakan segala perintah-perintah, baik perintah

¹³ Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, “*Tanwirul Qulub*”... 464.

¹⁴ Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, “*Tanwirul Qulub*”... 465.

daripada Allah dan juga Rasulullah. Mencari washilah atau jalan bisa dikatakan mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan sebagian daripada jumlah tersebut adalah : Mencintai Nabi-Nabi Allah dan Seluruh Aulia Allah, Bersedekah, mengunjungi orang-orang yang mencintai Allah, memperbanyak doa-doa, menyambung tali silaturahmi, memperbanyak zikir-zikir, dan lain sebagainya.¹⁵

Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.¹⁶

Salah satu Tarekat yang bertawasul dan beramal dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang muncul dan berkembang di Dayah Ruhul Amin gampong Lam Hasan, kecamatan Peukan Bada Aceh Besar adalah Tarekat Bismilllah. Abucut Dayyini salah seorang mursyid Tarekat *Bismillah*, mengatakan bahwa tarekat ini merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah, dalam menjalankan ibadah agar lebih *tuma'ninah* (tenang) serta lebih istiqamah.¹⁷ secara praktis, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esotorik (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid lainnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁵ Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi, *Hasyiah Shawi 'Ala Tafsir Jalalain*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2021), Jilid 1, hlm. 378

¹⁶ Badruddin, "*Pengantar Ilmu Tasawuf*", (Serang : Penerbit A-Empat, 2015), hlm. 29.

¹⁷ Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 5 November 2023 di Dayah Ruhul 'Atiq.

Menurut Teungku Ihsan Kamil, salah satu jamaah tarekat tersebut mengatakan bahwa tarekat ini masuk atau muncul pertama kali di Dayah ini sekitar pada tahun 2021, dimana pertama kali yang menyebarkan atau yang mengimplementasikan tarekat ini adalah Teungku Ajmalul Hadi.¹⁸ Pengamalan dalam tarekat ini seperti membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an, surah-surah dalam Al-Qur'an, ada juga zikir-zikir dan tata cara pelaksanaan tertentu. Biasanya para jamaah yang terdiri daripada santri-santri yang dipilih beberapa orang daripada mereka dan juga para dewan guru laki-laki pada saat sebelum memulai tarekat tersebut, mereka duduk berdekatan dan membaca ayat Al-Qur'an surah Al-Mukminun ayat 97-98 sebagai *ibtidā'* (permulaan) dengan maksud dan tujuan agar hati menjadi tenang tanpa ada rasa was-was di dalam hati. Allah berfirman :

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ، وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

“Dan katakanlah : Ya Tuhanku ! aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku”. (Q.S. Al-Mukminun : 97-98)

Menarik untuk diteliti washilah dan pemahaman jamaah tarekat *Bismillah* dengan ayat 97-98 surah Al-Mukminun di mana karena ditemukan ada diantara jamaah meskipun sudah membaca ayat tersebut masih juga belum khusyuk, tenang dan sebagainya. Maka dengan hal itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi terhadap pemahaman para jamaah terhadap ayat tersebut. penulis memberi judul “**Pemahaman Jamaah Tarekat *Bismillah* Terhadap Surah al-Mukminun Ayat 97-98 Sebagai *Ibtida'* Di Dayah Ruhul Amin Kec. Peukan Bada, Aceh Besar**”.

¹⁸ Wawancara dengan Teungku Ihsan Kamil, Hari Jum'at, Tanggal 3 November 2023 di Dayah Ruhul Amin.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian lebih menitikberatkan kepada judul penelitian yaitu “Pemahaman Jamaah Tarekat *Bismillah* Terhadap Surah Al-Mukminun Ayat 97-98 Sebagai *Ibtida’* Di Dayah Ruhul Amin Kec. Peukan Bada Aceh Besar”. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah jamaah tarekat ini yang ada di Dayah Ruhul Amin, dengan tujuan bagaimana pemahaman mereka terhadap ayat tersebut yang menjadi amalan yang terus berlangsung hingga sekarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemampuan jamaah terhadap terjemahan atau penafsiran terhadap surah Al-Mukminun ayat 97-98?
2. Bagaimana para jamaah mentadabbur atau merefleksikan ayat tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan para jamaah dalam menafsirkan dan menerjemahkan ayat 97-98 dalam surah Al-Mukminun.
- b. Untuk mengetahui bagaimana para jamaah dalam mentadabbur ayat tersebut.

2. Manfaat Penelitian

adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan untuk peneliti terhadap Tarekat *Bismillah*.
- b. Secara umum, peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran pemahaman dan pengetahuan terhadap Tarekat *Bismillah*.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi stasa (S1) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tindakan mencermati, mendalami dan menela'ah pengetahuan. Kajian pustaka memuat uraian tentang kajian literatur yang mendasari gagasan untuk menyelesaikan masalah. Kajian ini juga mendukung proses pencarian teori.¹ Sejauh pengamatan peneliti, peneliti menemukan beberapa kajian-kajian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nopa Mustakimah dengan judul skripsi "Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Manakib Samman di Desa Kubu Kandang Kecamatan Pelayung Kabupaten Batangsari, Jambi (Study Living Qur'an). Dari hasil penelitiannya menjelaskan tradisi pembacaan zikir manakib menggunakan surah-surah yang ada dalam al-Qur'an yang biasanya menjadi pilihan sebagai alat berzikir serta keutamaan surah tersebut yang dipercaya menjadi tombak utama keefektifannya dalam pelaksanaan tradisi ini, karena surah tersebut dipercaya memberikan perlindungan, keselamatan, terhindar dari segala macam bentuk kejahatan dan menambahkan rasa keimanan kepada sang pencipta, sesuai dengan pemaknaan surah yang dibaca. Cara penggunaan ayat al-Qur'an pada tradisi pembacaan zikir Manakib Samman di Desa Kubu Kandang ialah dibacakan setelah pembacaan washilah terhadap Nabi SAW, para sahabat, para aulia dan penghadian pahala terhadap orang yang telah meninggal atau sebelum pembacaan Manakib Samman.² Pada penelitian ini, Beliau lebih condoh memaparkan terhadap pembacaan surah dan ayat dalam

¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian : "Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus"*, (Sukabumi : CV Jejak, 20 17), hlm. 138.

² Nopa Mustakimah, "*Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Manakib Samman Di Desa Kubu Kandang Kec. Kabupaten Batanghari Jambi*" (Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hlm. 23.

pengamalan tarekat. Sedangkan yang peneliti paparkan yaitu lebih menitikberatkan terhadap pemahaman jamaah pengikut tarekat dan perasaan didalam pengamalan tarekat.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf dengan judul skripsi “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat (Study Living Qur’an Jamaah Tarekat Naqsabandiah di Nagari Lasi)”. Dari hasil penelitiannya, beberapa orang jamaah tarekat memahami maksud daripada tarekat. Mereka mengatakan bahwa tarekat adalah jalan atau metode yang digunakan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara seseorang mursyid atau guru dan mempunyai tempat berkumpul. Jamaah tarekat Naqsabandiah memahami surah al-Jin ayat 16 dan menjadikan ayat ini sebagai dalil jamaah tarekat dalam mengamalkan tarekat itu sendiri. Surah al-Jin ayat 16 menceritakan tentang hadiah yang Allah berikan kepada seseorang yang istiqamah dalam mengamalkan ajaran Islam, salah satu ajaran Islam adalah istiqamah dalam berzikir dan mengingat Allah dimanapun berada.³ Pada penelitian ini, Beliau lebih condong memaparkan terhadap pemahaman terhadap tarekat. Sedangkan yang peneliti paparkan yaitu lebih menitikberatkan terhadap perasaan di dalam pengamalan tarekat.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Herdang Talkin dengan judul skripsi “Tarekat Syattariah, Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tiga, Kec. Muara Kemumu, Kab. Kepahang”. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa diajarkannya ajaran tarekat serta didirikannya Surau al-Kausar membawa dampak positif, baik itu di masyarakat ataupun terhadap lingkungan desa. Selain mengajarkan ajaran tarekat, mereka juga diajarkan ilmu fiqih, baca al-Qur’an, cara membaca doa, cara berceramah dan lain sebagainya. Meski masih ada beberapa orang

³ Muhammad Yusuf, “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat, (Study Living Qur’an Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Nagari Lasi)”, (Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2021), hlm. 52.

yang belum sampai ke tahap pembinaan, mereka sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga keadaan di desa tersebut menjadi desa yang aman, karena orang-orang yang mengikuti pengajian tersebut, beberapa diantara mantan seseorang preman dan juga sering melakukan perjudian.⁴

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ecep Ismail yang berjudul “Landasan Qur’ani Tentang *Zikir* Dalam Ajaran Tarekat”. Dari hasil penelitian tersebut, beliau memaparkan yang bahwa inti ajaran daripada tarekat selalu berlandaskan Al-Qur’an meskipun harus melalui proses penafsiran yang dipaksakan seperti dalam ajaran *zikir* dan bai’at. Kemudian beliau menyebutkan secara umum terhadap orang-orang yang ber*zikir* kepada Allah, yaitu : orang yang ber*zikir* dengan lisannya, sedangkan hatinya lalai, orang yang ber*zikir* dengan lisan disertai dengan hadirnya hati, dan orang yang ber*zikir* kepada Allah dengan hatinya sedangkan lisannya tidak mengucapkan apa pun. Pada jurnal ini, beliau lebih menitikberatkan kepada ayat-ayat yang membahas tentang *zikir*, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap pemahaman jamaah tarekat terhadap ayat yang berkenaan dengan tarekat.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Athoullah Ahmad yang berjudul “Makna Basmallah dalam Perspektif Ilmu Hikmat”. Dari hasil penulisan tersebut, beliau mengalaborasi tentang makna dan praktek pembacaan Basmallah dalam perspektif ilmu hikmat. sebab Basmallah yang dijumpai di setiap awal surat al-Qur’an diyakini memiliki kekuatan spiritual dan magis bagi orang yang mengamalkannya. Dalam jurnal ini, beliau menitikberatkan tentang makna Basmallah dalam pandangan ilmu hikmat, sedangkan peneliti

⁴ Herdang Talkin, “*Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu, Kab. Kepahang*” (Skripsi Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), hlm. 40.

lebih fokus terhadap pemahaman jamaah tarekat terhadap ayat tarekat dan pengamalannya.⁵

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Rahmawati yang berjudul “Tarekat dan Perkembangannya”. Dari hasil penulisan beliau yaitu mengkaji terhadap pengertian tarekat secara umum, kemudian beliau peroleh makna tarekat tersebut menjadi dua makna, yaitu makna yang pertama adalah jalan yang ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang kedua yaitu tarekat bermakna semacam organisasi atau perkumpulan yang di dalamnya terdapat syekh, upacara ritual dan zikir-zikir tertentu. Selanjutnya beliau mengkaji tentang sejarah perkembangan ilmu tarekat dari masa ke masa. Berdasarkan berbagai literatur, sejarah perkembangan tarekat yang merupakan bagian perkembangan dari ajaran tasawuf itu sendiri, dibagi ke dalam empat periode atau masa. Pada jurnal tersebut, Beliau lebih fokus terhadap makna tarekat dan sejarah perkembangannya, sedangkan penulis lebih fokus terhadap makna tarekat secara terperinci yaitu tarekat *Bismillah* dan pemahaman seseorang terhadap tarekat dan ayat yang terdapat pada tarekat tersebut.⁶

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fathurrobbani yang berjudul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah” (Studi Living Qur’an di Desa Cukir Kec. Diwek, Kab. Jombang). Dari penelitian tersebut, Beliau menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an merupakan bagian dari kegiatan Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin. Adapun kegiataannya dilaksanakan dari pagi hingga sore. Tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah sebagai wadah perkumpulan para jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah

⁵ Athoullah Ahmad, “Makna Basmallah dalam Perspektif Ilmu Hikmat”, dalam jurnal al-Qalam vol. 24 nomor 3, (2007) hlm. 340-341.

⁶ Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya*, dalam jurnal al-Munzir Vol. 7, No. 1, Mei 2014.

agar bisa melaksanakan ibadah dan zikir tarekat secara bersama-sama. Selain itu, dengan adanya Senenan, maka momen tersebut juga digunakan untuk mem-bai'at orang yang ingin masuk ke dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Pada penelitian tersebut, beliau cenderung fokus terhadap praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat yang terdapat di daerah tersebut dengan diadakan agenda tersebut seminggu sekali, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap bagaimana pemahaman jamaah terhadap tarekat yang diamalkan tersebut.⁷

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Mochammad Chomaruddin Fitroni yang berjudul "Tafsir Basmallah". Dalam skripsi tersebut, beliau menjelaskan tentang mengenai seputar tafsir *Bismillah*. Dalam pembahsan basmallah ini, beliau mengangkat dari teks al-Qur'an yang sama, namun tafsir basmallah sangat beragam dan kontekstual seiring dengan perbedaan penafsiran dan latar belakang mufassir. Pada penelitian ini, beliau mengangkat permasalahan perbedaan pendapat dari mufassirin dalam menafsirkan kalimat basmillah, sedangkan peneliti condong kepada pemahaman jamaah terhadap makna tarekat *Bismillah* yang dalam pengamalannya membaca kalimat basmallah. Beliau memaparkan dengan cara merujuk kepada buku atau kitab para ulama terdahulu. Sedangkan peneliti menanyakan langsung kepada jamaah yang mengamalkan tarekat *Bismillah*.⁸

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Mubarak dan Mutawakkil yang berjudul "Tarekat Dalam al-Qur'an", dalam artikel tersebut mengelaborasi kata tarekat dan perubahannya dalam al-Qur'an, oleh karena kata ini terkadang diasumsikan sebagai suatu metode dan dasar terbentuknya organisasi atau gerakan yang

⁷ Ahmad Fathurrobbani, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah" (Studi Living Qur'an di Desa Cukir Kec. Diwek, Kab, Jombang), hlm. 1.

⁸ Mochammad Chomaruddin Fitroni, "Tafsir Basmallah" (skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushulludin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, 2018), hlm. 1.

dinaungi oleh para kalangan sufi, padahal dalam catatan sejarah, istilah atau kata ini pada dasarnya belum dikenal di tahun pertama hijriah yang menunjukkan kata ini dinisbahkan kepada kelompok atau kalangan sufi. Begitupula kata ini muncul di dalam al-Qur'an sebanyak sepuluh kali dan memiliki hubungan dengan lafazd yang lain seperti : *shirath, sabil, minhāj, syara'a, syariah, syir'ah, mahajjah* dan *sunnah*. Pada pemaparan di atas, beliau menjelaskan tentang lahirnya tarekat, sejarah munculnya tarekat dan munculnya kelompok-kelompok sufi yang berujuk kepada al-Qur'an, sedangkan peneliti membahas tentang pengamalan ayat al-Qur'an sebagai salah satu rujukan utama dalam mengamalkan tarekat.⁹

B. Teori Pemahaman

1. Pengertian Tarekat

Tarekat adalah salah satu ajaran yang terdapat di dalam tasawuf dan dapat melahirkan akhlak dan *tazkiyatunnafs* (penyucian diri). Tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan kecil, sedangkan di timur tengah tarekat berarti jalan setapak menuju lembah (*wadi*). Oleh karena itu, tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diturunkan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai merantai.¹⁰

Tarekat adalah perilaku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah, berupa memutus/meninggalkan tempat-tempat hunian dan naik ke maqam-maqam/tempat-tempat mulia. Tarekat juga merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan pembelajaran yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian kalbu, yaitu kesucian jiwa dari

⁹ Mubarak dan Mutawakkil, "Tarekat Dalam al-Qur'an", dalam jurnal Tafsere, volume 7, nomor 1, (2019), hlm. 57

¹⁰ Aly Mashar, Tarekat dan Aliran Kebatinan, (Surakarta : SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2021), hlm. 4.

berbagai kotoran dan penolakan terhadap penyakit-penyakit hati. Di sisi lain ada yang mengartikan tarekat adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwalnya nafsu dan sifat-sifatnya, mana yang tercela kemudian dijauhi dan ditinggalkan, dan mana yang terpuji kemudian diamalkan. Kemudian Tarekat juga diartikan sebagai jalan yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *thāriq*.¹¹

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah melalui tahapan-tahapan/maqamat. Tarekat, menurut sebagian sufi adalah istilah bagi paket-paket *zikir* berdasarkan model kurikulum pembelajaran.¹²

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya mazhab-mazhab dalam bidang *fiqh* dan *firqah-firqah* (kelompok) dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.

Tarekat ini merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya. Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan zikir tertentu. Pada dasarnya, tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan zikir adalah mendekati diri kepada Allah dan pada akhirnya

¹¹ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i, Kritik atas Kritik* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), hlm. 135.

¹² Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i, Kritik atas Kritik, ...* hlm. 135.

merupakan penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*). Penyucian jiwa merupakan inti dari kandungan tasawuf.¹³

Tarekat merupakan sebuah jembatan seseorang hamba yang dapat menjadikan hamba tersebut sampai kepada tuhan. Jembatan tersebut merupakan sebuah *washilah* yaitu perantara antara seorang hamba dengan Allah. Dengan adanya jembatan tersebut, seseorang dapat dengan mudah dekat dengan Allah.¹⁴

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan tarekat, dari segi persamaan katanya berarti "*madzhab*" yang artinya jalan. Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui cara melintas jalan agar tujuan tidak tersesat. Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.¹⁵

Penekanan dalam tarekat itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru (*mursyidin*). Dengan demikian peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan pelaksanaannya.

Dalam bertarekat, mestinya seseorang itu bersih daripada keburukan-keburukan yang *zhāhir* atau tidak, karena hal tersebut akan membuat pengikut-pengikut tarekat akan merasakan ketentraman, ketenangan manakala melaksanakan proses ataupun beramal sebuah tarekat.

¹³ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ... hlm. 29.

¹⁴ Wawancara dengan Abucut Dayyini, Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 5 November 2023 di Dayah Ruhul 'Atiq.

¹⁵ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ... hlm. 35.

2. Tujuan dan Amalan-amalan dalam Tarekat

Tarekat sebagai organisasi para salik dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu taqarrub pada Allah. Akan tetapi sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, dan para talib muftadin, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuantujuan antara dan tujuan-tujuan lain yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tatacara dan jenis-jenis amaliah kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyāt al-Nafs atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang salik atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyāt al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah.¹⁶

Tazkiyat al-Nafs ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti zikir ,tasawuf, mengamalkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara*’.

1) Zikir Tawasul

Zikir berasal dari perkataan “*dzikrullah*”. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan dzikr dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (jahri dan sirri atau khafi). Di dalam tarekat, dzikr diyakini sebagai cara yang paling

¹⁶ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2008), Hal. 36.

efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.¹⁷

2) Mengamalkan Amalan-Amalan Sunnah

Di antara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari *tazkiyāt al-nafs* adalah : membaca Alquran dengan merenungkan arti dan maknanya, berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.

3) Berperilaku Zuhud dan Wara'

Kedua prilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafs*, karena berperilaku zuhud adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif, orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang syubhat dan berkata siasia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.¹⁸

b. *Muraqābah*

Hadap hati dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (*zikir*) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetik pun lupa

¹⁷ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah....* hlm. 37.

¹⁸ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah....* hlm. 38.

kepada Allah. Di antara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien dengan cara suluk dan khalwat.¹⁹

Suluk dan khalwat tidak terlepas daripada zikir *tawajjuh* dan juga *tawassul* atau *washilah*. Khalwat yaitu melakukan perjalanan menuju kepada Allah, khalwat juga disebut dengan khalwat. Khalwat artinya berada di tempat sepi dan sunyi agar dapat beribadah kepada Allah dengan khusus dan sempurna. Tawajjuh merupakan perjumpaan antara seorang murid dengan syaikhnya, di mana dalam hal ini seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya serta membayangkan bahwa hatinya disirami dari berkah sang syaikh yang akhirnya hati tersebut dapat dibawa ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Hal ini berlangsung sewaktu pertemuan langsung antara mursyid dengan muridnya yang diawali proses *bai'at* (pengangkatan), yang merupakan awal dari seseorang masuk *tawajjuh* dalam bertarekat.²⁰ Tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita ataupun melalui orang shaleh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat dengan Allah. Jadi, tawassul merupakan pintu dan perantara doa untuk menuju kepada Allah SWT.²¹

Dapat dipahami bahwa suluk atau khalwat mengandung zikir *tawajjuh* yang menggunakan *washilah* kepada syaikh ataupun mursyid dalam mengamalkan amalan sebagai bentuk agar tercurahkan hati dalam proses penghambaan kepada Allah.

¹⁹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah....* hlm. 39.

²⁰ Aulia Satriani, "*Tradisi Suluk Dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*" (Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh : 2018), hlm. 21-30.

²¹ Murjani, "Tawaasul Dan Wasilah", dalam *Mushaf Jurnal*, volume 2, nomor 3, (2022), hlm. 247.

C. Defenisi Operasional

Agar dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan menjelaskan beberapa pemahaman baik berupa pengertian dan sebagainya daripada penelitian ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini.

Kemudian, peneliti akan menjelaskan dan menerangkan beberapa istilah dan pemahaman pada judul penelitian ini, adapun beberapa istilah dan pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Jamaah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata dasar “paham” yang artinya pengetahuan banyak, pendapat pikiran, pandangan, pandai dan mengerti benar tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.²²

Proses pemahaman merupakan langkah ataupun cara untuk mencapai suatu tujuan sebagai aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki, sehingga pengetahuan tersebut mampu menciptakan adanya cara pandang ataupun pemikiran yang benar akan suatu hal. Sedangkan cara pandang ataupun pemikiran merupakan suatu proses berpikir, dimana merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : KencanaPrenada Media Group, 2013), hlm. 7.

hubungan antara pengetahuan kita terhadap suatu masalah.²³ Jamaah merupakan kumpulan atau rombongan orang beribadah. Jamaah menurut asal katanya Jama'atun Naas yang berarti sekumpulan manusia. Jamaah adalah sejumlah besar atau sekelompok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.²⁴

Adapun peneliti maksudkan dalam pemahaman jamaah adalah pemahaman jamaah Tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin gampong Lam Hasan, kecamatan Peukan Bada Aceh Besar.

2. Tarekat *Bismillah*

Tarekat ini pertama kali muncul pada masa Abuya Syaikh Mudawali al-Khalidi di Labuhan Haji Aceh Selatan, tarekat ini merupakan amalan yang sering dikerjakan oleh Abuya Mudawali pada saat itu, sehingga beliau mengijazahkan hanya kepada beberapa murid beliau, karena hal itulah, mengapa tarekat ini tidak terkenal hingga saat ini. Pada saat itu, Abuya tidak sempat membukukan tarekat ini sehingga silsilah tarekat ini tidak diketahui, hanya beliau (Abuya yang mengetahui secara jelas). Menurut murid beliau Abu Muhammad Dasyah, Abuya Mudawali hanya mengijazahkan tarekat ini dengan mengajarkan tata cara dalam beramal tarekat ini dan juga mengungkapkan fadhilah atau kelebihan-kelebihan yang terkandung dalam tarekat ini.²⁵

Tarekat dibagi ke dalam dua kategori, tarekat *mu'tabarrah* dan *ghair mu'tabarrah*. Tarekat *mu'tabarrah* adalah tarekat yang sanadnya jelas dan juga sampai kepada Rasullullah SAW, seperti tarekat Naqsabandiah, Syattariah dan sebagainya. Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarrah* adalah tarekat yang sanadnya tidak sampai kepada Rasullullah. Pada pemahaman lain, tarekat *mu'tabarrah* adalah

²³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 56.

²⁴ Nurul Julia Ashari, *Analisis Relasi Gender Terhadap Pencarian Nafkah*, Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017, hlm. 30.

²⁵ Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 5 November 2023 di Dayah Ruhul 'Atiq.

tarekat ma'ruf yang artinya tarekat yang sanad nya diketahui dan dikenal sanadnya sampai kepada Rasullullah, sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah tarekat *majhul* yang artinya tarekat yang tidak dikenal atau tidak diketahui sanadnya hingga sampai kepada Rasullullah, bukan berarti tarekat ini tidak bisa diamalkan. Diadakan pembedaan ini bertujuan untuk membedakan tarekat dengan aliran kebatinan dan gerakan mistisme sinkretik lainnya.²⁶

Tarekat *Bismillah* merupakan salah satu tarekat yang tidak *mu'tabar* di kalangan masyarakat-masyarakat. Tarekat Bismillah merupakan tarekat yang hanya terdapat pada beberapa kalangan, tarekat ini tidak terkenal dan tidak tersebar luas kepada kalangan masyarakat. Tarekat *Bismillah* adalah tarekat yang dalam pengamalannya dengan membaca kalimat *Bismillah* sebanyak 21 kali yang diselingi dengan zikir-zikir lainnya.

Tarekat *Bismillah* ini di bawah bimbingan teungku Muhammad Dayyini bin Budiman yang dikenal dengan sebutan Abucut. Beliau merupakan yang dulunya seorang santri di Dayah Al-Waliyah Labuhan Haji yang merupakan dayah yang dibangun oleh Abuya Mudawali, keterkaitannya beliau dengan Abuya Mudawali ketika Abu Muhammad Dasyah yang merupakan santri dari Abuya Mudawali, Abuya Mudawali mengijazahkan tarekat *Bismillah* kepada Abu Dasyah, kemudian Abu Dasyah mengijazahkan tarekat *Bismillah* kepada Abucut Muhammad Dayyini, sehingga sanad bersambung kepada Abuya Mudawali. Hal inilah yang menjadikan hubungan keterkaitan antara Abucut Muhammad Dayyini dengan Abuya Mudawali. Tarekat *Bismillah* dimunculkan oleh jamaah tarekat *Bismillah* yang diberi nama oleh Abucut Muhammad Dayyini yaitu “Jamaah Al-Fatihah”, dinamakan jamaah Al-Fatihah karena arti dari kalimat *Al-Fatihah* adalah pembuka, jamaah itulah yang menerbitkan atau memunculkan tarekat *Bismillah* kepada banyak

²⁶ Ecep Ismail, “Landasan Qura'an Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat”, dalam jurnal Syifa al-Qulub nomor 1,2, (2007), hlm. 197.

orang dan yang pertama memulai amalan tarekat *Bismillah*.²⁷ Tarekat *Bismillah* berada atau bermarkas di dayah Ruhul ‘Atiq al-Waalayah desa Cot Cut Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar. Dan Kegunaan tarekat *Bismillah* ini adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dan jikalau ada keluhan/kemaslahatan dengan kita mengalami thariqat ini bisa menjadi masalah tersebut menjadi selesai dan meningkatkan diri atas ketaqwaan.

3. *Ibtidā’* Pada Surah Al-Mukminun Ayat 97-98

Ibtida’ secara bahasa berarti memulai (*isti’nāf*) atau membuka (*iftitāh*). Sedangkan menurut istilah adalah bersegera dalam membaca ayat al-Qur’an setelah sebelumnya menghentikan atau memutuskan bacaan tersebut. Dalam hal ini, memulai bacaan bisa dalam dua keadaan, yaitu sama sekali memulai dari awal membaca (*isti’nāf*) atau memulai dalam arti meneruskan bacaan setelah berhenti sebentar.²⁸

Ayat 97 Al-Mukminun ditafsirkan bahwasanya artinya yaitu berpegang teguh kepada Engkau (Allah) daripada gangguan ataupun tipuan setan, yang mana mereka mengganggu dengan sesuatu. pada ayat 98, ditafsirkan yaitu : pada segala urusan-urusanku, karena bahwasanya mereka para setan itu hanyasanya mereka hadir (datang) dengan keburukan-keburukan. Kemudian dalam *Hasyiah Shawi* dijelaskan bahwa berpegang teguh kepada Allah pada tiap-tiap waktu, karena berlindung dan menjaga dari pada setan merupakan perkara yang besar sekali. Sekalipun seseorang tersebut adalah pelaku maksiat. Adapun maksudnya yaitu sebagai pembelajaran dan gambaran kepada umat Rasullullah untuk memohon pertolongan ataupun perlindungan kepada tuhanNya (Allah). Kata “*Hamazāt*” merupakan bentuk jamak daripada kata “*Hamazah*” yang artinya

²⁷ Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 5 November 2023 di Dayah Ruhul ‘Atiq.

²⁸ Najib Irsyandi, “*Pengaruh Ragam Qira’at Terhadap al-Waqf Wa al-Ibtida’ dan Implikasinya Dalam Penafsiran*”, (Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2020), hlm. 149.

dorongan, lalu makna daripada gangguan tersebut adalah kerusakan-kerusakan mereka para setan. Adapun makna daripada daripada ayat tersebut adalah “Aku melindungi diri kepadamu (Allah) daripada gangguan atau godaan setan.”²⁹



²⁹ Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Sawi, *Hasyiah As-Sawi 'Ala Tafsir Al- Jalalaian*, (Beirut : Darul Kutub Islamiyyah, 2021), hlm. 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Yaitu penelitian yang mengambil hasil di lapangan dan memakai data yang terkait subyek yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan sebagainya.¹

B. Metode Penelitian

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu dan juga penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek dan tujuan tentang keadaan yang diamati pada suatu hubungan, kegiatan, pandangan sikap pada suatu proses yang berjalan, pengaruh yang berkembang, keganjilan yang muncul dan kecenderungan yang tampak dan lain sebagainya.²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan model *Field Research* dengan pendekatan bayani, yaitu sebuah metode yang bertitik tolak dari nash sebagai sumber ilmu pengetahuan.³ Metode ini juga dipakai untuk meneliti kondisi, situasi dan status kelompok.⁴

¹ Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), hlm. 15.

² Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", ... hlm. 13.

³ Nursapia Harahap, "*Penelitian Kualitatif*", (Medan : Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 36.

⁴ Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), hlm.

Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahapan Awal (Perencanaan), seperti :
 - a. Penyusunan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk digunakan pada sasaran penelitian.
 - b. Melakukan observasi terhadap praktek pengamalan tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin.
2. Analisis Data dan Pengumpulan Data, meliputi :
 - a. Pengumpulan data terkait dengan pemahaman para jamaah tarekat di Dayah Ruhul Amin terhadap makna tarekat.
 - b. Menganalisis data tentang pemahaman para jamaah tarekat di Dayah Ruhul Amin terhadap ayat 97-98 pada surah Al-Mukminun sebagai *ibtidā'* (permulaan) tarekat.
3. Penyusunan Hasil Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penyusunan laporan berdasarkan hasil dari pengumpulan data dan analisis data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi titik penelitian ini terletak pada dayah yang berada di Ajun, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Dengan proses pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dokumentasi bersama informan yang terdiri daripada Mursyid dan para jamaah tarekat *Bismillah*, peneliti dapat memperoleh data dan informan yang dibutuhkan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan bahwasanya tarekat *Bismillah* ini terdapat ayat Al-Quran yang menjadi bagian utama dalam tarekat tersebut dan juga tarekat ini tidak berkembang di masyarakat ataupun lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Aceh Besar, tarekat ini hanya berkembang di dua tempat yaitu di dayah Ruhul Amin kec. Peukan Bada dan di dayah Ruhul 'Atiq Cotcut

D. Informan Penelitian Atau Subjek

Menurut Koenjaraningrat, informan pokok adalah orang yang dianggap dan diakui sebagai informan umum serta dapat menunjuk orang lain untuk dapat memberikan informasi.⁵ Informan dalam penelitian yaitu orang yang mengemukakan dan melontarkan informasi secara rinci terhadap masalah yang ingin diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini yang kami temui adalah mursyid tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin dan beberapa jamaah yang terdiri dari dewan guru dan santri dayah Ruhul Amin.

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari serangkaian kegiatan. Menurut Sugiono, sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, data primernya adalah Mursyid dan Jamaah yang mengikuti tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai penunjang untuk melengkapi data primer serta dokumen-dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵ Koenjaraningrat, "*Metode Penelitian Masyarakat*", (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 130.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penghimpunan data pada penelitian ini yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pencatatan dan pengamatan secara sistematis kepada unsur yang dapat menyebabkan suatu gejala terhadap suatu objek penelitian. Yang mana hasil daripada pengamatan tersebut dapat diperoleh dengan lebih jelas terhadap masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu observasi yang mana peneliti terlibat langsung dan berperan dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti menjadi salah satu bagian dari objek yang diamati. Peneliti ikut berperan atas apa yang dilakukan oleh orang yang diamatinya dan ikut pula merasakan suasana kejiwaan, susasanya pikiran, suka duka dan lain sebagainya sebagaimana yang dialami oleh orang yang diamati.⁶

Peneliti menjadi bagian daripada jamaah tarekat *Bismillah* dan peneliti ikut berpartisipasi dalam mengamalkan amalan tarekat *Bismillah* yang dilaksanakan di Dayah Ruhul Amin bersama para jamaah lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data-data dengan cara menanyakan sesuatu perkara kepada informan ataupun responden. Caranya adalah dengan berbicara langsung secara tatap muka (*face to face*)

Adapun dalam penelitian ini, jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) sebagai cara pengumpulan data dengan cara bertatap muka dengan informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan, yang telah disusun dan

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ... hlm. 81.

direncanakan supaya responden dapat memberikan jawaban-jawaban yang cocok dan sesuai dengan maksud ataupun tujuan peneliti.

3. Dokumentasi

Pada bagian ini, dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dikarenakan informasi tersebut dapat digunakan untuk sumber data. Adapun jenisnya seperti surat-surat, ataupun catatan-catatan. lain yang ada dilokasi. penelitian yang relevan. dengan permasalahan yang sedang peneliti bahas.

Selanjutnya, jenis data yang peneliti dapati pada penelitian ini berupa kitab panduan yang gunakan para jamaah tarekat, serta foto-foto kegiatan jamaah *Tarekat Bismillah* di Dayah Ruhul Amin.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang dijadikan peneliti untuk menganalisis data-data penelitian. Analisis data merupakan salah satu proses pada penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan, untuk memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.⁷ Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Di bawah ini merupakan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu :

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, yang mulai dilakukan peneliti ketika meneliti di lapangan secara terus-menerus didukung data-data

⁷ Ali Muhson, "*Teknik Analisis Kuantitatif*", (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

yang diperoleh yang awalnya belum jelas hingga kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah semua data terkumpul dan diolah sedemikian rupa, maka disusunlah data-data tersebut secara teratur. Penelitian ini mendeskriptifkan bagaimana pemahaman jamaah terhadap tarekat tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkapkan, memaparkan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan juga dapat dipahami secara jelas pada kesimpulan akhirnya.



⁸ Ivanich Agusta, *“Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif”*, (Bogor : Pusat Penulisan Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tata Letak Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Gampong Lam Hasan

Gampong Lam Hasan adalah salah satu gampong yang berada di kecamatan Peukan Bada. Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Luas gampong ini adalah 1.234 km². Gampong ini terletak di tengah-tengah kecamatan Peukan Bada yang diapit oleh beberapa gampong-gampong yang lain, Adapun batasan wilayah gampong Lam Hasan yaitu :

- a. Bagian utara, perbatasan gampong ini dengan dusun Lampoh Raya dan juga Payatieng.
- b. Bagian selatan, perbatasan gampong ini dengan gampong Rima Keuneureum dan gampong Ajuen.
- c. Bagian barat, perbatasan gampong ini dengan gampong Payatieng dan gampong Lam Geueu.
- d. Bagian timur, perbatasan gampong ini dengan gampong Ajuen dan dusun Lampoh Raya.¹

B. Profil Dayah Ruhul Amin

Dayah Ruhul Amin merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di salah satu Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Peukan Bada. Dayah ini berada di gampong Lam Hasan. Dayah ini dilaksanakn dibawah koordinasi Yayasan Walsama Aceh. Dayah Ruhul Amin merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk membina santri-santri menguasai ilmu kegamaan dan sains yang dapat berguna \baginya, keluarga dan juga masyarakat. Dayah ini didirikan oleh Ust Mardin MA, ust Taharuddin, ust Edi Syah dan bapak Aidarus.²

¹ Profil Gampong Lam Hasan

² Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi selaku pimpinan, Hari Selasa, Tanggal 9 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

Pendirian Dayah ini bermula ketika ust Mardin dan ust Taharuddin ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pembelajaran sekolah dan juga kepesantrenan yang mana dapat mendidik generasi-generasi yang akan datang untuk memperhatikan terhadap ilmu agama tanpa meninggalkan ilmu keduniaan. Sangat di sayangkan banyak generasi-generasi penerus terlalu serius terhadap ilmu keduniaan tanpa memperhatikan ilmu akhirat. Maka dalam hal ini, Dayah Ruhul Amin mencoba untuk menggabungkan antara keduanya sehingga dapat mencetak kader-kader yang mampu dalam mengayomi ilmu akhirat dan ilmu keduniaan (sains).³

Proses pendirian Dayah ini pada tahun 2015, pada saat itu, ustadz Mardin dan ustadz Taharuddin merupakan apratur di Departemen Kementerian Agama provinsi Aceh (depag) yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Beliau-beliau ini ingin mencari gedung-gedung yang kosong di sekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar, sehingga beliau terus mencari informasi-informasi terhadap hal itu, kebetulan terdapat kabar bahwasanya terdapat gedung yang kosong yang berada di gampong Lam Hasan Peukan Bada melalui bapak Aidarus. Gedung ini dibangun pada tahun 2006 oleh yayasan Walsama yang berada di Surabaya dengan tujuan untuk mengumpulkan dan juga menampung anak-anak yatim piatu yang disebabkan oleh gempa bumi dan stunami Aceh tahun 2004. Pada saat itu, gedung ini juga terdapat lembaga pendidikan yang diberi nama Hidayatullah. Lembaga ini hanya bertahan beberapa tahun saja dikarenakan terdapat hal-hal yang tidak sependapat dengan masyarakat setempat, sehingga gedung ini menjadi kosong terbengkalai.⁴

³ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi selaku pimpinan, Hari Selasa, Tanggal 9 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

⁴ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi selaku pimpinan, Hari Selasa, Tanggal 9 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

Setelah menerima kabar tersebut, ust Mardin dan ust Taharuddin langsung menghampiri tempat tersebut dengan didampingi oleh teman beliau yang merupakan aparatur di Depag yaitu ust Edi untuk bertemu dengan apratur-aparatur gampong Lam Hasan untuk menggunakan gedung tersebut dengan tujuan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis dengan keagamaan, aparatur gampong menerima hal tersebut dan memberikan izin untuk mempergunakan gedung itu. Kemudian berdirilah Dayah Ruhul Amin di gampong Lam Hasan pada tahun 2015.

Dalam proses pembelajarannya, Dayah Ruhul Amin memadukan kurikulum pesantren modern dan tradisional. Dayah ini juga terdapat pendidikan formal yang terdiri daripada Madrasah Tsanawiyah swasta (MTsS) dan Madrasah Aliyah swasta (MAS) yang menjadi tempat mengasah pengetahuan santri terhadap ilmu sains. Di samping itu, Dayah ini juga menyelenggarakan kelas intensif yang dapat mengasah bakat minat para santri supaya lebih terarah kedepannya, diantara kelas intensif tersebut yaitu kelas tahfidhul qur'an, kelas tilawatil qur'an, kelas khat, kelas TIK dan kelas-kelas intensif lainnya. Para santri diarahkan untuk dapat mengembangkan bakat dan minat mereka melalui kelas-kelas tersebut. Pelaksanaan kelas ini 2 kali pertemuan dalam setiap minggu dengan para ustadz, ustadzah, dan teungku pengasuh masing-masing.⁵

Dayah Ruhul Amin bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu mengkaji ilmu keagamaan dengan berlandaskan kitab kuning yang beri'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah serta di bekal dengan pengetahuan umum sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

⁵ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi selaku pimpinan, Hari Selasa, Tanggal 9 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

1. Visi :
 - a. Terwujudnya generasi islami, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas.
2. Misi :
 - a. Melatih pembiasaan akhlak dan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan baik.
 - c. Melaksanakan bimbingan intensif membaca Al-Qur'an dan kitab kuning serta tahfizd.
 - d. Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan pesantren dan sekolah.
 - e. Membimbing santri melakukan interaksi dengan lingkungan alam sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.⁶
3. Struktur Dayah Ruhul Amin
 - a. Ketua Yayasan : Bpk. Ihsan Sulaiman, SE, M,Sc
 - b. Pimpinan Dayah/Pesantren : Tgk. Ajmalul Hadi, S.Pd.i
 - c. Dewan Kesantrian dan Pendidikan : Tgk. Rahmani, SH
 - d. Dewan Pengajaran : Tgk. Iskandar Alfatah
 - e. Dewan Pengasuhan : Tgk. Iklil Pratama dan Ustz. Nadiatul Asra, S.Pd
 - f. Bendahara Dayah/Pesantren : Tgk. Iqbal Mudawali, SE, M.Sc
 - g. Operator Dayah : Tgk. Rahmat Syauqi, S.Pd
 - h. Dewan Sarana dan Prasarana : Tgk. Cut Firmansyah⁷
4. Jumlah guru (ustadz, ustadzah, teungku) dan santri Dayah Ruhul Amin

Adapun mengenai jumlah pengajar di Dayah Ruhul Amin berjumlah 30 orang guru, yang terdiri dari 11 guru laki-laki dan 29 guru perempuan, diantara 30 jumlah guru tersebut ada yang

⁶ Profil Dayah Ruhul Amin

⁷ Profil Dayah Ruhul Amin

mengajar tetap di Dayah/pesantren dan ada beberapa yang mengajar di beberapa tempat sekaligus, dan juga ada beberapa daripada jumlah guru tersebut merupakan alumni yang diangkat oleh Yayasan Dayah Ruhul Amin.

Kemudian jumlah santri atau santriwati yang terdapat di Dayah Ruhul Amin berjumlah 64 orang yang terdiri dari 38 santriwan dan 26 santriwati baik itu tingkatan madrasah tsanwiyah maupun madrasah aliyah.⁸

5. Model Pengajaran di Dayah Ruhul Amin

Pembelajaran yang terdapat di Dayah Ruhul Amin berprinsip kepada kitab-kitab para ulama, pengajarannya dimulai dari kitab-kitab dasar berbahasa arab melayu yang dikhususkan kepada santri-santri baru hingga kitab arab kepada santri-santri yang sudah menguasai ilmu-ilmu alat atau qawaid bahasa arab. Proses pembelajaran tersebut sama seperti pondok-pondok atau pesantren pada umumnya yaitu pengajian menggunakan sistem bandongan, yaitu metode pembelajaran dimana guru menjelaskan mengenai suatu materi dan para santri memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut. Proses pembelajaran biasanya menggunakan bale atau pondok dengan menerapkan duduk secara lesehan sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Disamping itu, Dayah Ruhul Amin juga terdapat Madrasah atau sekolah seperti pada umumnya yang menggunakan metode seperti metode yang diterapkan pada sekolah-sekolah pada umumnya.

6. Kurikulum yang di Ajarkan Kepada Peserta Didik di Dayah Ruhul Amin

Kurikulum yang terdapat di Dayah Ruhul Amin sama seperti pondok pesantren dan sekolah pada umumnya. Pada tingkatan madrasah terdapat dua tingkatan yaitu tingkatan

⁸ Profil Dayah Ruhul Amin

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang tiap-tiap tingkatan proses pembelajaran selama tiga tahun serta mengikuti kurikulum standar pemerintah yaitu kurikulum K13. Pada tingkatan Dayah atau kepesantrenan dimulai dari kitab-kitab dasar atau kitab arab jawi bagi santri baru hingga kepada santri kelas 2 Madrasa Tsanawiyah, sedangkan santri-santri yang sudah kelas 3 Madrasah Tsanawiyah sampai kelas 3 Madrasah Aliyah diajarkan kitab-kitab arab serta pemahaman yang mendalam.⁹

C. Tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin

Tarekat adalah sebuah jalan yang membimbing seseorang sampai kepada tuhan nya. Di dunia ini, terdapat banyak tarekat, baik itu tarekat yang sudah terkenal (*mu'tabar*) ataupun tidak, ataupun tarekat yang masyhur maupun tidak. Salah satu tarekat yang tidak masyhur yaitu tarekat *Bismillah*, yaitu tarekat yang beramal terhadap kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, tarekat ini cuma terdapat di beberapa tempat dan tidak banyak diketahui oleh orang banyak. Salah satu tempat yang terdapat pengamalan tarekat *Bismillah* yaitu di Dayah Ruhul Amin.

Tarekat *Bismillah* muncul di Dayah Ruhul Amin merupakan peran pimpinan yaitu teungku Ajmalul Hadi yang merupakan murid tarekat *Bismillah* dari Abucut Dayyini. Teungku Ajmalul hadi merupakan salah satu jamaah dari jamaah Al-Fatihah yang berada di dayah Ruhul 'Atiq Al-Waliyah. Hal inilah yang menjadikan abucut Dayyini memiliki hubungan dengan Dayah Ruhul Amin, padahal beliau tidak mengajar atau sebagainya di Dayah Ruhul Amin. Dengan sebab murid beliau lah yaitu teungku Ajmalul Hadi selaku mursyid dan pimpinan Dayah Ruhul Amin. Maka berkaitlah abucut Dayyini dengan Dayah ini.

Para jamaah yang mengamalkan tarekat tersebut merupakan para dewan guru dan santri-santri yang terdapat di Dayah tersebut, mereka mengamalkan tarekat tersebut setiap bulan sekali yaitu

⁹ Profil Dayah Ruhul Amin

pada malam jumat setelah melaksanakan shalat isya. Mereka mengamalkan tarekat tersebut secara berjamaah. Tarekat *Bismillah* merupakan tarekat yang membaca kalimat *Bismillah* dengan diiringi dengan bacaan-bacaan yang lain. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abucut Dayyini selaku mursyid tarekat *Bismillah* yang terdapat di Dayah Ruhul ‘Atiq al-Waliyah yaitu :

“tarekat Bismillah adalah saboh tarekat yang kalimat Bismillahirrahmanirrahim merupakan rujukan utama dalam meamai tarekat nyan dengan diselingi oleh padum-padum bacaan yang laen dan kalimat Bismillahirrahmanirrahim nyan geubaca 21 goe oh watee meamat”.¹⁰

(tarekat *Bismillah* adalah sebuah tarekat yang mana kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan rujukan utama dalam mengamalkan tarekat itu dengan diselingi oleh beberapa bacaan-bacaan yang lain dan kalimat *Bismillah* itu dibaca sebanyak 21 kali dalam pengamalannya).

Dari pernyataan Beliau terhadap pengertian tarekat *Bismillah* yaitu menjadikan bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai titik fokus terhadap amalan dalam tarekat itu sendiri dengan diselingi oleh beberapa bacaan-bacaan lainnya.

Kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan sasaran utama dalam beramal di dalam tarekat *Bismillah* tersebut. Dikarenakan di dalam kalimat *Bismillah* tersebut terdapat berbagai macam keutamaan-keutamaan bilamana seseorang melazimkan dalam membaca kalimat tersebut. Dalam hal ini, Tgk. Ajmalul Hadi, beliau merupakan murid langsung daripada Abucut yang merupakan mursyid tarekat *Bismillah*. Beliau adalah orang pertama yang membawa tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin dan beliau pula selaku pimpinan Dayah Ruhul Amin. Beliau mengatakan bahwa :

¹⁰Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 5 November 2023 di Dayah Ruhul ‘Atiq.

*“tarekat Bismillah nyan adalah tarekat yang meuam kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang jeut keu kunci utama dalam meuamai tarekat tersebut. Karena kalimat Bismillah salah saboh kalimat yang na keutamaan-keutamaan dan kelebihan sendiri, menurut pemahaman loen, tarekat Bismillah nyan beda ngon tarekat yang laen pada umum jih, proses meuamai jih na tingkatan-tingkatan dimulai dari tingkat phon yang dikhususkan keu ureung yang ban mulai meuamai hingga troeh bak tingkatan yang leubeh manyang. Proses meuamai karap-karap sama, Cuma jumlah bacaan sagai yang beda menurut tingkatan maseng-maseng. Tarekat Bismillah nyan tarekat yang hana terkenal bak ureung rame, tarekat nyoe cuma na di padum-padum teumpat sagai karena bak masa nyan Abuya Mudawali hanya geupeuijazah kepada ureung-ureung yang toe ngon gobnyan”.*¹¹

(Tarekat *Bismillah* merupakan tarekat yang mengamalkan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang menjadi kunci utama dalam beramal tarekat tersebut. Karena kalimat *Bismillah* merupakan salah satu kalimat yang mempunyai keutamaan-keutamaan dan kelebihan tersendiri. Tarekat *Bismillah* menurut kami berbeda dengan tarekat pada umumnya, proses pengamalannya mempunyai tingkatan-tingkatan dimulai tingkat awal yang di khusukan kepada orang yang baru mengamalkankanny hingga tingkatan yang lebih tinggi. Proses pengamalannya hampir-hampir sama hanya saja, jumlah bacaan berbeda-beda menurut tingkatan masing-masing. Tarekat *Bismillah* merupakan tarekat yang tidak terkenal pada khalayak ramai, tarekat ini hanya terdapat di beberapa tempat saja dikarenakan pada saat itu Abuya Mudawali hanya mengijazahkannya kepada orang-orang yang terdekat dengan beliau).

¹¹ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Selasa, Tanggal 9 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan daripada pemaparan terhadap pemahaman beliau yaitu kalimat basmalah menjadi kunci utama terhadap tarekat itu dikarekan kalimat basmallah mempunyai banyak kelebihan-kelebihan. Tarekat *Bismillah* merupakan tarekat yang tidak masyhur di kalangan masyarakat dan hanya terdapat di beberapa tempat saja.

Tarekat *Bismillah* itu sendiri merupakan tarekat yang tidak banyak dikenal oleh banyak orang dikarekan Abuya Mudawali hanya mengijazahkan kepada beberapa orang saja. Dan orang yang menerima tarekat tersebut tidak terlalu mengetahui terhadap silsilah tarekat tersebut dikarekan Abuya hanya menyampaikan keutamaannya saja dan juga tidak dibukukan sehingga tidak banyak yang mengetahui dan tidak tersebar luas kepada masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, bukan berarti tarekat tersebut tidak perlu diamalkan. Apalagi dalam tarekat tersebut terkandung kalimat-kalimat yang baik dan terdapat di dalam Al-Qur'an.

Seseorang yang beramal melalui perantara tarekat akan dengan mudah diberikan kelebihan oleh Allah. Dengan berkat kelebihan yang terdapat dalam kalimat *Bismillah* tersebut, Allah akan memenuhi hajat-hajat orang tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh teungku Iqbal Mudawali, Beliau merupakan dewan guru yang menjabat sebagai bendahara Dayah Ruhul Amin dan juga Beliau salah satu daripada jamaah tarekat *Bismillah* dan juga orang yang sering mengamalkan tarekat tersebut secara pribadi.

“Tarekat Bismillah nyoe adalah salah saboh kalimat yang harus ta meureunoe, ta pahami, dan cit ta amalkan. Karena ngon ta baca Bismillahirrahmanirrahim Insya Allah geupeujioh dari peunyaket, gasin, dan laen-laen. deungon ta baca Bismillah mandum but yang ta pubut deungoh ta meulake bak Allah mangat jeut dimudahkan”.¹²

(Tarekat *Bismillah* ini adalah salah satu kalimat yg memang harus dipelajari, di pahami, dan juga di amalkan. Karena

¹² Wawancara dengan teungku Iqbal Mudawali, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* Insya Allah akan dapat menghindari kita dari bala bencana, penyakit, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kita membaca *Bismillah* segala perbuatan yg kita lakukan meminta pertolongan Allah untuk di mudahkan semuanya).

Dari pernyataan beliau di atas dapat disimpulkan bahwasanya tarekat *Bismillah* mesti dipahami makna nya dan diamalkan. Tarekat *Bismillah* berguna agar dijauhkan dari hal-hal keburukan dan juga dapat berguna untuk memudahkan dikabulkannya hajat dengan memohon kepada Allah melalui kalimat basmallah

Hal tersebut senada dengan apa yang telah Allah katakan di dalam Al-Qur'an bahwasanya Al-Qur'an itu obat daripada segala penyakit, kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* termasuk ke dalam salah satu kalimat yang ada dalam Al-Qur'an, dengan menjadikan kalimat *Bismillah* tersebut, menjadikan seseorang terhindar dari segala penyakit-penyakit dan juga keburukan.

Dalam bertarekat, membaca kalimat-kalimat seperti *Bismillah* merupakan cara seseorang memohon sesuatu kepada Allah, kalimat *Bismillah* merupakan *washilah* atau perantara dengan maksud dan tujuan memohon kepada Allah. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh teungku Ikhsan Kamil, Beliau merupakan dewan guru di Dayah Ruhul Amin dan juga Beliau salah satu daripada jamaah tarekat *Bismillah*.

“Tarekat Bismillah adalah tarekat yang membaca kalimat Bismillahirrahmanirrahim dengeon maksud dan tujuan agar geupeumudah ban mandum urusan oleh Allah serta pubut ban mandum perintah dan tinggai ban mandum larangan Allah, kalimat Bismillahirrahmanirrahim na lee kelebihan- kelebihan sehingga ureung yang ka lazem meuamai Insya Allah geupeumudah mandum hajat ureung nyan. Bacaan kalimat Bismillahirrahmanirrahim deungon

*tarekat agar hajat ureung nyan bagah terkabulkan dengoen na washilah-washilah kepada ureung yang toe dengan Allah. Nyan keuh beu mesti bertarekat. kon berarti Allah hana geukabulkan. Ureung yang meuamai tanpa tarekat jeut-jeut mantong Allah teurimong, tetapi dengoen na tarekat, hajat tanyoe bagahbagah geukabulkan oleh Allah dengoen perantara ureung yang toe dengan Allah”.*¹³

(Tarekat *Bismillah* adalah tarekat yang membaca kalimat *Bismillah* dengan maksud dan tujuan agar dimudahkan segala urusan oleh Allah serta mengerjakan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala larangannya, kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* mempunyai banyak kelebihan-kelebihan sehingga orang yang lazim mengamalkannya Insya Allah dimudahkan segala hajatnya. Membaca kalimat *Bismillah* dengan tarekat agar hajatnya cepat terkabulkandengan washilah-washilah kepada orang-orang yang dekat dengan Allah. Itulah mesti bertarekat. Bukan berarti Allah tidak mengabulkan. Orang yang beramal tanpa tarekat bisa-bisa saja Allah kabulkan, tetapi dengan bertarekat hajat kita cepat dikabulkan oleh Allah dengan perantara orang yang dekat Allah).

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tarekat *Bismillah* yaitu membaca kalimat *Bismillah* dengan tujuan dimudahkan segala urusan, seseorang mesti bertarekat agar dengan cepat dikabulkan segala hajat nya dengan cara berwashilah kepada orang yang dekat Allah.

Washilah merupakan perantara seseorang kepada seseorang yang lain dengan maksud agar tujuan dan maksud untuk meminta kepada Allah agar terkabulnya hajat orang tersebut, washilah berarti menggunakan nama-nama orang yang dekat dengan Allah swt. Washilah laksana sebuah proposal yang diajukan oleh

¹³ Wawancara dengan teungku Ikhsan Kamil, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

seseorang yang diajukan kepada pimpinan agar direspon dan diterima oleh pimpinan tersebut dengan memberikan proposal itu melalui orang-orang yang dekat dengan pimpinan tersebut, otomatis proposal itu akan segera sampai kepada pimpinan. Hal ini bukan berarti orang yang mengirim proposal tersebut tanpa orang yang dekat dengan pimpinan tidak akan diterima, bisa saja diterima oleh pimpinan itu, tetapi dengan adanya orang yang dekat pimpinan akan terasa cepat diterima. Dalam konteks ini bukan berarti menyamakan Allah dengan pimpinan tersebut, ini merupakan tamsilan saja.

Dalam bertarekat, tidak terlepas daripada berwashilah, dengan maksud dan berharap agar diterima amalan, hajat dan selainnya oleh Allah, tidak hanya berwashilah kepada orang yang dekat Allah, tetapi juga dengan mematuhi seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh teungku Ikhsan Kamil, Beliau merupakan dewan guru di Dayah Ruhul Amin dan juga Beliau salah satu daripada jamaah tarekat *Bismillah*, Beliau mengatakan :

“Geutanyoe meuamai tarekat dengoen maksud dan tujuan agar geupeumudah ban mandum urusan oleh Allah serta pubut ban mandum perintah dan tinggai ban mandum larangan Allah, kalimat Bismillahirrahmanirrahim na lee kelebihan-kelebihan sehingga ureung yang ka lazem meuamai Insya Allah geupeumudah mandum hajat ureung nyan. Membaca kalimat Bismillahirrahmanirrahim dengoen tarekat agar hajat ureung nyan bagah terkabulkan dengoen na washilah-washilah kepada ureung yang toe dengon Allah. Nyan keuh beu mesti bertarekat. kon berarti Allah hana geukabulkan. Ureung yang meuamai tanpa tarekat jeut-jeut mantong Allah teurimong, tetapi dengoen

na tarekat, hajat tanyoe bagah geukabulkan oleh Allah dengoen perantara ureung yang toe dengan Allah”.¹⁴

(Kita beramal tarekat dengan maksud dan tujuan agar dimudahkan segala urusan oleh Allah serta mengerjakan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala larangan, kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* mempunyai banyak kelebihan-kelebihan sehingga orang yang lazim beramal Insya Allah dimudahkan segala hajatnya. Membaca kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* dengan tarekat agar hajatnya cepat terkabulkan dengan washilah-washilah kepada orang-orang yang dekat dengan Allah. Itulah mesti bertarekat. Bukan berarti Allah tidak mengabulkan. Orang yang beramal tanpa tarekat bisa-bisa saja Allah kabulkan, tetapi dengan bertarekat hajat kita cepat dikabulkan oleh Allah dengan perantara orang yang dekat Allah).

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bertarekat berguna untuk memudahkan hajat diterima oleh Allah serta tidak hanya dengan bertarekat, mesti juga menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjahui segala bentuk larangan-Nya.

Tarekat *Bismillah* merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, karena tarekat *Bismillah* yaitu membaca kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang merupakan salah satu kalimat yang baik, Bertarekat dapat dikatakan salah bentuk ibadah kepada Allah, dikarenakan orang yang bertarekat bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh teungku Iklil Pratama, Beliau merupakan dewan guru yang menjabat sebagai Dewan Pengasuhan Santri di Dayah Ruhul Amin dan juga Beliau salah satu daripada jamaah tarekat *Bismillah* yaitu :

“Tarekat Bismillah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh orang islam. siapa saja yang ingin

¹⁴ Wawancara dengan teungku Ikhsan Kamil, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin.

melakukannya dan suatu ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat Bismillah memiliki 4 tingkatan, tingkatan pertama bagi orang awam, tingkat ke dua dan seterusnya bisa diamalkan ketika setelah lulus tingkat sebelumnya. Sebelum mengamalkannya seseorang harus mengambil ijazah lebih dulu kepada guru yang memiliki nasab pengambilan tarekat. Metode metode mengamalkan tarekat ini terdapat didalam kitab-kitab pedoman tarekat Bismillah tingkatan awam di bawah bimbingan teungku, didalamnya terdapat beberapa adab sebelum melakukannya”¹⁵.

Dari pernyataan di atas, bahwa proses pengamalan tarekat bersumber daripada mursyid atau pembimbing dalam melaksanakan tarekat tersebut, dan juga bersumber dari kitab-kitab pedoman yang telah dikarang oleh para ulama.

D. Kemampuan Jamah Terhadap Terjemahan atau Penafsiran Terhadap Surah Al-Mukminun Ayat 97-98

Dalam tarekat *Bismillah*, terdapat ayat yang dijadikan pacuan utama dalam beramal, ayat tersebut dibacakan ketika jamaah hendak memulai tarekat *Bismillah*. ayat tersebut dibaca dengan maksud agar terhindar dari bisikan dan godaan setan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abucut Dayyini :

“bahwasanya ayat nyan merupakan salah saboh dari padum-padum ayat tentang berlindung kepada Allah dari godaan setan, kerena makna daripada ayat nyan yaitu berlindung dari godaan setan. ayat nyan geubaca oh watee peuphon atau mulai meuamai tarekat Bismillah guna jeut hate leubeh khusu’ dan tentram dalam meuamai dan juga agar teupeujioh dari bisikan-bisikan setan, ta baca

¹⁵ Wawancara dengan teungku Ikil Pratama, Hari Kamis, Tanggal 11 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin.

ayat nyan sebagai ikhtiyar tanyoe yang meamai tarekat Bismillah. Sebagaimana yang geupeugah dalam kitab tafsir, bahwasnya geuntanyoe harus selalu ta berlngdung kepada Allah terhadap gangguan jen. Peukeuh dengoen ta baca ayat nyan hate jeut tentram atau pih biasa-biasa mantong, nyan tergantung kehendak Allah, karena bisa jadi tip ureung nyan beda-beda, bisa saja ureung tersebut jeut leubeh khusu' atau pih biasa-biasa mantong, ta baca ayat nyan merupakan ikhtiyar dalam peu phon meuamai tarekat Bismillah".¹⁶

(bahwasanya ayat tersebut merupakan salah satu dari beberapa ayat tentang berlindung kepada Allah daripada godaan setan, ayat tersebut dibaca ketika hendak mulai atau mengawali mengamalkan tarekat *Bismillah* guna menjadikan hati lebih khusyuk dan tentram dalam beramal dan juga agar terhindar dari bisikan-bisikan setan, dan beliau menyatakan bahwa membaca ayat tersebut merupakan ikhtiyar seorang yang mengamalkan tarekat *Bismillah*. Apakah dengan membaca ayat tersebut hati menjadi tentram atau biasa-biasa saja itu tergantung kehendak Allah, karena bisa jadi setiap orang itu berbeda-beda, bisa saja orang tersebut menjadi khusyu' atau bisa jadi orang tersebut merasakan seperti tidak ada apa-apa. Membaca ayat itu merupakan ikhtiyar dalam memulai mengamalkan tarekat *Bismillah*).

Dapat disimpulkan dari pemaparan pernyataan di atas adalah ayat tersebut bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bisikan dan godaan setan pada saat mengamalkan tarekat *Bismillah*, dan juga merupakan sebuah ikhtiyar seseorang ketika memulai tarekat. Bisa jadi dengan membaca ayat tersebut

¹⁶ Wawancara dengan Abucut Dayyini, Hari Ahad, Tanggal 25 Februari 2024 di Dayah Ruhul 'Atiq.

hati menjadi khusu' ataupun tidak pada saat mengamalkan tarekat tersebut.

Seseorang yang beramal tarekat, tidak terlepas daripada godaan dan gangguan setan, sehingga orang tersebut akan terasa terganggu dan tidak fokus terhadap amalannya. Para jamaah tarekat *Bismillah* menjadikan ayat tersebut agar menjadi fokus dan konsen ketika sedang beramal tarekat. sebagaimana yang dijelaskan oleh teungku Ajmalul Hadi :

“ayat nyan merupakan ayat yang mengandung tentang meulindong terhadap godaan setan agara tetap teujaga dalam meuamai saboh-saboh amalan, kiban yang ka geupeugah dalam kitab tafsir, ayat nyan bit berguna keu sidroe-droe ureung agar geupeujioh dari gangguan dan godaan setan dengeon ta meulindong bak Allah, ayat nyan geubaca watee saat peuphon tarekat Bismillah agar sidroe-droe ureung yang teungoh meuamai jeut keu leubeh fokus keu amalan sehingga hate ureung nyan hana lale keu hai-hai laen serta jeut keu leubeh fokus. Ayat nyan jeut keu penekanan keu sidroe-droe ureung yang peuphon tarekat Bismillah agar hate leubeh tentram oh wate meuamai, tapi tip ureung nyan beda-beda, peukeuh hate merasa tentram oh wate meuamai setelah geubaca ayat tersebut atau pih sama lagee sot peukeuh ureung nyan na geubaca ataupun hana. Nyan ikhtiyar sidroe hamba bak Allah ngon baca ayat nyan sehingga hate tentram, mungken ureung yang gleh hateakan merasa aman, sedangkan tanyoe yang mantong biasa-biasa nyoe mungken perle wate agar menjadi tentram, nyan ikhtiyar sagai, selebehnyan, ta serahkan bak Allah”¹⁷.

(bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung tentang perlindungan terhadap godaan setan agar tetap

¹⁷ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Selasa, Tanggal 6 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

terjaga dalam melakukan suatu perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir, ayat tersebut sangat berguna bagi seseorang agar terhindar dari gangguan atau godaan setan dengan memohon perlindungan kepada Allah. Ayat tersebut dibaca pada saat mengawali tarekat *Bismillah* agar seseorang yang sedang mengamalkan tarekat tersebut dapat fokus terhadap amalannya sehinggahatinya itu tidak karuan terhadap hal-hal lain serta menjadi lebih fokus. Ayat ini menjadi penekanan terhadap seseorang yang memulai tarekat *Bismillah* agar hatinya menjadi tenang. tetapi setiap orang berbeda-beda apakah hatinya tenang ketika beramal setelah membaca ayat tersebut atau sama saja baik itu seseorang tersebut ada membacanya ataupun tidak. Itu merupakan ikhtiyar seorang hamba kepada Allah dengan membaca ayat tersebut sehingga hati menjadi tenang, mungkin orang yang bersih hatinya bisa saja menjadi aman, sedangkan kita hanya biasa-biasa saja baik itu ada kita baca ataupun tidak, mungkin memerlukan waktu sehingga hati kita menjadi tenang, itu merupakan ikhtiyar kita kepada Allah, selebihnya kita serahkan kepada Allah).

Dari pernyataan diatas bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat tentang berlindung dari godaan dan bisikan-bisikan setan. Fungsi dari ayat tersebut terhadap tarekat *Bismillah* adalah menjadikan seseorang menjadi fokus dan khusu' terhadap amalan tarekat tersebut. Dengan membaca ayat tersebut, menjadikan ikhtiyar bagi seseorang dalam mengamalkan tarekat dan dengan ayat tersebut apakah seseorang itu fokus ataupun tidak itu tergantung dari diri pribadi masing-masing.

Seseorang mesti berserah diri kepada Allah dengan meninggalkan segala perkara yang dilarang oleh Allah, hal tersebut dapat menjadikan hati seseorang tersebut bersih daripada dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Orang yang telah bersih hatinya

akan selalu mohon kepada Allah dari segala tipu daya setan yang dapat terjerumus ke dalam kemaksiatan. Berlindung kepada Allah dari tipu daya dan godaan setan bisa dengan membaca doa ataupun ayat-ayat dari Al-Qur'an, dengan berkat doa dan ayat tersebut Allah akan menjaga orang tersebut. Itulah mengapa ayat 97-98 yang terdapat pada surah al-Mukminun menjadi bacaan pokok di dalam bertarekat *Bismillah*. Seperti yang telah dikatakan oleh teungku Iqbal Mudawali :

“bak ayat nyan Allah geuperintah tanyoe untuk sabee berlingdong dari bisikan-bisikan setan supaya bek ditamong dalam hate dan ditipeele setan. Meunyo sidroe-droe ureung nyan cit beutoi-beutoi berserah droe kepada Allah dalam tip-tip but, akan sabee memohon dan meulake pertolongan Allah, membuat hate nyan jeut bersih dan sabee-sabee geupubut but-but yang get”¹⁸.

(Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita agar selalu berlindung kepada-Nya dari bisikan-bisikan setan supaya tidak masuk ke dalam hati dan diperdaya olehnya. Apabila seseorang telah benar-benar berserah diri kepada Allah dalam segala perbuatannya akan selalu memohon dan meminta pertolongan kepada Allah, membuat hati menjadi bersih dan senantiasa selalu berbuat kebaikan).

Pada pernyataan tersebut terhadap pemahaman beliau terhadap ayat itu adalah seseorang mesti berserah diri kepada Allah dengan mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan seluruh larangannya agar hati menjadi bersih sehingga ketika seseorang tersebut jika memohon perlindungan kepada Allah dari segala bisikan dan godaan setan dengan membaca ayat tersebut akan diijabahkan oleh Allah.

¹⁸ Wawancara dengan teungku Iqbal Mudawali, Hari Selasa, Tanggal 6 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

Terlepas daripada diijabahkan oleh Allah, seseorang mesti berlingung kepada Allah dari bisikan dan godaan setan. Karena syitan tidak henti-hentinya menggoda manusia. Apalagi dalam melaksanakan ibadah, setan akan membuat seseorang menjadi tidak fokus terhadap ibadah dan amalan yang sedang dikerjakan oleh orang tersebut. Hal ini seperti disampaikan oleh teungku Ikhsan Kamil yaitu :

“bahwa ayat nyan geubahas tentang meulindong dari bisikan dan godaan setan yang jeut keu sebab sidroe-droe ureung nyan lale ngoen but-but yang dapat menjadikan ureung nyan hana fokus dengoen but-but yang laen. Karena setan hana dipiyoh-piyoh menggoda umat manusia. Tanyoe ta mohon bak Allah beu geupeujioh dari godaan setan nyan. Ayat nyan bit oe berguna keuureung yang teungoh pubut ibadah agar leubeh konsen dan fokus keu ibadah nyan serta geupeugadoeh rasa was-was yang na dalam hate. Nyan keuh pakon ayat nyan geuanjurkan oh wate peu phoen tarekat Bismillah dan jeut cit oh wate peu phoen tarekat yang laen. Ayat nyan ka jeut keu lazem geupeubut dalam meutarekat Bismillah”.¹⁹

(ayat tersebut membahas tentang perlindungan dari bisikan dan godaan setan yang dapat menyebabkan seseorang terlena dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menjadikan seseorang tersebut tidak fokus terhadap suatu perbuatan lainnya. Karena setan tidak henti-hentinya menggoda umat manusia. Kita memohon kepada Allah supaya Allah jauhkan kita dari godaan setan tersebut. Ayat tersebut sangat berguna terhadap seseorang dalam melakukan suatu ibadah agar lebih konsen dan fokus terhadap ibadah tersebut serta menghilangkan rasa was-was di dalam hati. Itulah mengapa ayat tersebut dianjurkan ketika memulai

¹⁹ Wawancara dengan teungku Ikhsan Kamil, Hari sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

tarekat *Bismillah* dan bisajuga ketika memulai tarekat-tarekat lainnya. Ayat tersebut sudah menjadi hal yang lazim dilakukan dalam bertarekat *Bismillah*).

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ayat tersebut berguna untuk menjadikan seseorang konsen dan fokus dalam melakukan ibadah dan juga menghilangkan rasa was-was di dalam hati. Ayat tersebut merupakan sebuah anjuran dalam memulai tarekat *Bismillah* dan bisa juga pada tarekat-tarekat yang lainnya.

Dalam tarekat *Bismillah*, ayat 97-98 surah al-Mukminun dijadikan sebagai permulaan dalam beramal tarekat dengan tujuan agar hati menjadi tentram dan tenang, dan juga lancar dalam beramal tarekat. Sebagaimana yang dikatakan oleh teungku Iklil bahwasanya :

“Surah al-Mukminun ayat 97-98 merupakan permulaan tarekat Bismillah. Surah ini dibaca untuk memohon kepada Allah agar dilindungi dari bisikan setan, ketika dalam pengambilan tarekat Bismillah tersebut. Surah ini sangat penting dibaca agar dalam pengalaman tersebut Allah melindungi kita dari bisikan-bisikan syaithan dan juga agar mereka tidak mendekati kita saat melakukannya. Dengan membaca surah ini tarekat yang kita lakukan berjalan dengan lancar, hati tenang, dan tentram”.²⁰

Pernyataan tersebut sama halnya seperti yang dikatakan oleh teungku Erja terhadap ayat tersebut yaitu :

”ayat tersebut membahas tentang memohon perlindungan dari kejelekan, bisikan dan pengaruh setan, dan dari kejelekan yang muncul dari wujud dan tiupan was-was setan. Ini merupakan permohonan perlindungan dari materi yang buruk secara keseluruhan dan sumbernya.

²⁰ Wawancara dengan teungku Iklil, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

*Termasuk juga memohon perlindungan dari bermacam godaan setan, yang berbentuk pengaruh dan tiupan waswasnya. Bila Allah telah menjaga seorang hamba dari kejelekan ini dan menyambut doanya, maka dia selamat dari setiap kejelekan. Dengan kita membaca surah ini, maka kefokusannya dalam melaksanakan tarekat akan terasa tenang, karena bebas dari bisikan-bisikan setan dan khayalan-khayalan yang lainnya”.*²¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ayat tersebut bermaksud memohon perlindungan dari kejelekan setan, bisikan dan pengaruhnya. Dengan memohon dan berdoa kepada Allah, niscaya Allah akan menjaga seseorang tersebut dari kejelekan dan godaan setan sehingga bila seseorang melaksanakan suatu tarekat akan terbebas dari bisikan setan dan khayalan-khayalan yang dapat membuat seseorang itu tidak fokus terhadap amalan tarekat.

Membaca ayat 97-98 surah Al-Mukminun sebagai permulaan (*ibtida'*) pada tarekat *Bismillah* merupakan suatu bentuk harapan seseorang kepada Allah agar dijauhkan dari keburukan-keburukan setan. Seperti yang dikatakan oleh teungku Furqan :

*Ibtidā' atau permulaan yg dipakai dalam tarekat tersebut ialah di awali dengan surah mukminun ayat 97-98, sebagai bentuk harapan seorang hamba yang membutuhkan pertolongan Allah dari buruknya syaithan walaupun tetap terganggu dengan godaan syaithan namun selaku hamba setidaknya beuna rasa lakee tulong (harus ada rasa meminta pertolongan) serta berharap penuh kepada Allah.*²²

²¹ Wawancara dengan teungku Erja, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

²² Wawancara dengan teungku Furqan, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

E. Kemampuan Para Jamaah Dalam Mentadabbur Atau Merefleksikan Ayat 97-98 Surah Al-Mukminun

Menurut teungku Al-Furqan, cara beliau dalam mentadabburi ayat tersebut adalah dengan cara membaca dengan perlahan-lahan dan memikirkan ayat tersebut, sehingga dapat membuat dirinya khusu' dalam mengamalkan tarekat tersebut.²³

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada teungku Iklil terkait mentadabburi ayat tersebut, beliau mengatakan bahwa cara beliau mentadabburi ayat tersebut adalah dengan cara memfokuskan diri terhadap bacaan ayat itu, lalu membaca sembari mengingat maknanya, dan merasakan secara perlahan di dalam hati, sehingga beliau seakan-akan merasakan kenyamanan dalam mengamalkan tarekat tersebut.²⁴

Kemudian peneliti menanyakan kepada teungku Iksan Kamil terkait cara beliau mentadabburi ayat tersebut, beliau mengatakan bahwasanya beliau mentadabburi ayat tersebut dengan cara yaitu membaca perlahan-lahan dengan memposisikan badan dengan baik serta memasukkan ke dalam hati, sehingga merasakan nyaman dan ketenangan dengan berharap kepada Allah agar terhindar dari gangguan setan.²⁵

Kemudian peneliti menanyakan kepada teungku Muhammad Afif perihal mentadabburi ayat tersebut, beliau mengatakan bahwa dengan cara membaca pelan-pelan dan membawanya ke dalam hati. Untuk selanjutnya, beliau tidak terlalu

²³ Wawancara dengan teungku Furqan, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

²⁴ Wawancara dengan teungku Iklil, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

²⁵ Wawancara dengan teungku Iksan Kamil, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

memahami, dikarenakan beliau hanya mengikuti jamaah yang lain nya dalam mengamalkan tarekat Bismillah.²⁶

F. Amalan Tarekat Bismilah

a. Adab-adab di dalam Tarekat *Bismillah*

Pada Tarekat ini, mempunyai beberapa adab ketika hendak memulai pengamalan nya. Suci daripada hadast kecil dan besar. Dalam beribadah mesti seseorang harus suci daripada hadas kecil maupun hadas besar agar lebih afdhal proses pelaksanaan ibadah tersebut, hal ini sebagaimana disampaikan oleh teungku Ajmalul Hadi yaitu “*Dalam segi hal ibadah nyoe, geutanyoe mesti dalam keadaan suci, bek na hadas ubit apalagi hadas rayeuk. terlebih dile di dalam tarekat nyoe na terdapat surah dan ayat-ayat al-Quran, maka di anjurkan untuk berwudhu’ oh watee ta baca al-Quran*”²⁷ (Dalam segi ibadah ini, kita mesti dalam keadaan suci, jangan ada terdapat hadas kecil apalagi hadas besar. terlebih lagi dalam tarekat ini ada terdapat surah dan ayat-ayat al-Quran, maka dianjurkan untuk berwudhu’ ketika kita membaca Al-Qur’an.

Selanjutnya setelah seseorang bersih dari *hadats* kecil dan besar, seseorang tersebut dianjurkan sembahyang 2 rakaat sunah hajat atau sunah wudhu atau fardhu atau qadha fardhu, serta diminta dalam hati segera dibukakan pintu ma’rifah oleh Allah swt. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh teungku Ajmalul Hadi “Jadi, oh watee tanyoe ka suci dari dua hadas nyan, maka tanyoe harus sembahyang minimal dua rakaat, sembahyang peu mantong jeut, peu keunek seumbahyang sunnah ataupun sembahyang fardhu lage misee sembahyang qadha, nyan terserah bak pribadi masing-masing kiban keinginan. oh ka siap sembahyang meudo’a bacut

²⁶ Wawancara dengan teungku Muhammad Afif, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

²⁷ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Rabu, Tanggal 21 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

dalam hate agar geubuka pinto ma'rifah oleh Allah". (Jadi waktu ketika kita sudah suci dari kedua hadas tersebut, maka kita harus sembahyang minimal dua rakaat, sembahyang apa saja boleh, apa mau sembahyang sunnah atau sembahyang fardhu seperti sembahyang qadha, itu terserah pada pribadi masing-masing sesuai kemauan. waktu selesai sembahyang, berdoa'a sedikit di dalam hati kepada Allah agar dibukakan pintu ma'rifah).²⁸

Kemudian beliau mempratekkan tata cara duduk ketika beramal tarekat *Bismillah*, Dan beliau berkata sembari dalam posisi duduk bersila “*nyoe meunoe cara duk oh wate meamai tarekat Bismillah, menghadap kiblat, aleuhnyan bersila duk jih, aneuk gaki yang rayeuk nyoe beu meujeupet ngen aurat rayeuk yang nan jih kimas di muyub teot gaki wie, sedangkan jaro di ateuh pha, tapak jaro posisi di ateuh dan mata ta pet agar teubuka mata hate, karena mata hatee mampu kalon sesuatu yang hana mampu dikalon oleh mata penglihatan, ulee peu nunduk bacut ukeu, aleuhnyan segala anggota badan beu dalam keadaan tetap dan tenang*”²⁹

(Begini cara duduk ketika beramal tarekat *Bismillah*, awalnya duduk menghadap kiblat, bersila dengan ibu kaki yang menghimpit aurat besar yang bernama kimas di bawah lutut kaki kiri, sedangkan dua tangan diatas dua paha, dan mata dipejamkan supaya terbuka mata hati, karena mata hati mampu melihat apa yang tidak mampu dilihat oleh mata penglihatan, kepala hendaknya ditundukkan sedikit ke depan, sedangkan segala anggota tubuh dalam keadaan tetap dan tenang).

b. Amalan-amanlan dalam Tarekat ini sebagai berikut.

Ketika hendak memulai mengamalkan tarekat ini, hendaknya membaca 2 ayat daripada surah Al-Mukminun yaitu:

²⁸ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Rabu, Tanggal 21 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

²⁹ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Rabu, Tanggal 21 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

وَ قَالَ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ، وَ أَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُون

1. Mengucapkan istighfar 3x atau 5x atau 25x dengan kalimat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ

2. Membaca Shalawat kepada Rasulullah sebanyak 10x dengan kalimat :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ³⁰

3. Membaca tawasil atau hadiah pahala, lafazd nya yaitu :

• إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ
وَ أَبَائِهِ وَ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ الْجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ شَيْئًا لِلَّهِ
عَلَيْهِمْ، الْفَاتِحَةَ
•

• ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا جِبْرَائِيلَ وَ سَيِّدِنَا مِيكَائِيلَ وَ سَيِّدِنَا إِسْرَافِيلَ وَ سَيِّدِنَا وَعِزْرَائِيلَ
صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ ، الْفَاتِحَةَ
•

• ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ شَيْئًا لِلَّهِ هُمْ ، الْفَاتِحَةَ
.....
•

• ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ سَيِّدِنَا عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ ، الْفَاتِحَةَ
.....
•

• ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ شَيْخِنَا وَ مُرْشِدِنَا شَيْخِ الْحَاخِ مودا محمد والى الخالدي وَإِلَى
مَنْ عَلَّمَنِي وَ أَجَازَنِي هَذِهِ الطَّرِيقَةَ ، الْفَاتِحَةَ
•

4. Membaca ta'awuz 21 atau 100x atau 1000x, lafazd nya yaitu :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

5. Membaca Basmallah 21x atau 100x atau 1000x, lafazd nya yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

³⁰ Dikutip dari kitab panduan tarekat Bismillah

6. Membaca tahlil 21x atau 100x atau 1000x, yang dimulai dengan kalimat :

أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

7. Hingga 21x atau 100x atau 1000x, pada tahlil 21x atau 100x atau 1000x ditutup dengan kalimat :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيٌ وَعَلَيْهِ تَمُوتُ وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ مِنَ الْآمِنِينَ

8. Setelah itu membaca istighfar 3x sebagaimana yang ada pada nomor 2 (dua)³¹
9. Hendaklah *zikir* itu ditutup dengan kalimat permohonan kepada Allah, semoga kita mendapatkan ridha-Nya, kecintaan terhadap-Nya, juga ma'rifah-Nya yang meliputi batin kita. Bacaan itu tidak kurang dari tiga kali, yaitu :

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

“Tuhanku Engkaulah yang aku maksud dan ridha-Mu lah yang aku cari, berikanlah kepadaku kecintaan dan ma'rifah (kenal) kepada-Mu”

10. Setelah selesai berzikir, hendaklah semua anggota tubuh kita dalam keadaan tetap tenang, menahan nafas kita sekedar kuasa supaya merasakan panas *zikir* pada seluruh anggota tubuh, kiranya dengan segera Allah menerangkan hati kita. Karena itu hendaklah batin kita menunggu limpahan karunia Allah ke dalam hati kita berupa nur *zikir* tersebut,
11. Membaca doa sebagaimana yang ada di bawah ini :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَ يُكَافِي مَزِيدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَ عَظِيمِ سُلْطَانِكَ . وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ إِنِّي

³¹ Dikutip dari kitab panduan tarekat Bismillah

أَسْأَلُكَ بِفَضْلِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَيَحَقِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَيَحْيَبَهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَ بِمَنْزِلَةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . ارْفَعْ قَدْرِي وَ يَسِّرْ أَمْرِي وَ اشْرَحْ صَدْرِي يَا مَنْ هُوَ كَهَيْعِص ، حَمِصَق ، أَلْم ، أَلْمِص ، أَلْمَر ، حَم ، اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّمُ بِسِرِّ الْهَيْبَةِ وَ الْقُدْرَةِ وَ يَسِّرِ الْجَبْرُوتِ وَ الْعِظْمَةِ . اجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِينَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ الْمُحِبِّينَ وَافْعَلْ لِي كَذَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Di sini disebutkan hajat yang ingin dimaksud

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ . وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَيَّ آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَيَّ الْمُرْسَلِينَ . وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ³²

G. Silsilah, Tingkatan Serta Amalan Tarekat Bismillah

1. Silsilah Tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin
 - a. Tgk. Ajmalul Hadi, S.Pd.I
 - b. Abucut Muhammad Dayyini
 - c. Tgk. H. Abu Muhammad Dasyah
 - d. Allahyarham Al Mukarram Abuya Muda Wali Al-Khalidi

2. Tingkatan-Tingkatan pada Tarekat *Bismillah*
 - a. Tingkat Awam, yaitu tingkatan bagi pemula yang baru memulai mengamalkan tarekat.
 - b. Tingkat 1, yaitu tingkatan bagi seseorang yang telah mengamalkan tingkat awam.
 - c. Tingkat 2, yaitu tingkatan bagi seseorang yang telah mengamalkan tingkat pertama
 - d. Tingkat 3, tingkatan bagi seseorang yang telah mengamalkan tingkat kedua.

³² Dikutip dari kitab tarekat Bismillah

H. Kelebihan dan keutamaan daripada Tarekat *Bismillah*

1. *Bismillah* Dapat Memalingkan Bala

Imam An-Nawawi menukil daripada hadis Rasulullah dari Sayyidina Ali ra berkata : Rasulullah bersabda, wahai Ali, maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat apabila engkau terjatuh dalam kebuntuan maka engkau membacanya? Sayyidina Ali berkata : tentu, semoga Allah menjadikanku akan tebusan engkau, Rasulullah bersabda : apabila engkau terjatuh dalam kebuntuan maka bacalah : *Bismillahirrahmanirrahim*, la haula wala quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘adhim, maka sesungguhnya Allah akan memalingkan dengan berkat kalimat tersebut akan sesuatu yang Allah kehendaki daripada berbagai bala. Kemudian Imam An-Nawawi menafsirkan kata *الورطة* yaitu kebinasaan dan fana.³³

2. *Bismillah* kunci terhadap tiap-tiap permintaan

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih ra, sesungguhnya Allah memberikan terhadap kalimat ini (*Bismillah*) akan kedudukan atau kerajaan yang mana tidak diberikan kepada selain kalimat tersebut, dengan kalimat *Bismillah* dapat menyempurnakan thaharah atau kebersihan, dapat menghilangkan kotoran-kotoran, dapat mencegah setan daripada doa-doa, dapat meneruskan atau melanjutkan oleh anak-anak dan selainnya daripada makan dan minum, dan jikalau seseorang berkata beserta kepercayaan hatinya mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian ia memasuki lautan niscaya ia tidak tenggelam, jikalau ia memasuki api niscaya ia tidak terbakar, jikalau ia memasuki antara ular dan kalajengking, niscaya ia tidak tersengat. dan jika seseorang membaca *Bismillah* di atas kubur orang mukmin, niscaya terangkalah daripada orang mukmin tersebut oleh azab dengan berkat *Bismillah* tersebut.³⁴

³³ Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Abwabul Faraj, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2007), Hal. 75

³⁴ Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Abwabul Faraj..... Hal.

3. *Bismillah* merupakan tabir yang menghalang.

Dan terdapat tabir yang menghalangi daripada seseorang yang ingin memasuki rumah kecuali setan mengikuti orang tersebut, maka jika seseorang memasuki rumah niscaya ia membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, berkata oleh setan : tiada tempat bagiku pada rumah ini, dan jika seseorang menghampiri kepada makan, maka ia mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, berkatalah setan : tiada makanan bagiku di sini, dan jika seseorang menghampiri kepada minum, maka ia mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, berkatalah setan : tiada minuman bagiku di sini.

I. Hasil Penelitian

Dalam beramal sebuah amalan, terdapat dampak kepada orang yang melaksanakan ibadah tersebut. Di antara amalan-amalan tersebut, terdapat tarekat yang menjadi temeng atau benteng terhadap santri yang sedang menuntut ilmu agama, di karenakan tarekat tersebut terdapat zikir-zikir yang tujuan agar mengingat Allah. Kemudian dengan hal itu, Di Dayah Ruhul Amin terdapat suatu tarekat yaitu tarekat *Bismillah* yang mana dalam tarekat tersebut terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh umat islam. Berkembangnya tarekat ini menjadi harapan kepada santri-santri agar menjadi pribadi yang baik dan selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun.

Dari pernyataan di atas, tarekat tersebut sangat berguna terhadap santri yang sedang berada dalam proses menuntut ilmu karena tarekat dapat menjadi temeng terhadap santri tersebut.

Menurut pengamatan penulis, tarekat dapat dijadikan suatu amalan karena di dalam tarekat terdapat ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca ayat Al-Qur'an merupakan suatu ibadah terhadap orang yang membacanya dan menjadikan pribadi yang lebih baik di karenakan ayat tersebut dapat mengingatkan seseorang kepada Allah. Dengan mengingat Allah, maka hati akan menjadi lebih

tenang dan tentram. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Allah di dalam Al- Quran yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ، أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (Q.S ar-Ra’d : 28)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingat Allah adalah orang yang tenang dan tentram hati nya. Berzikir kepada Allah terdapat berbagai macam caranya dengan salah satu nya yaitu dengan bertarekat, karena di dalam tarekat terdapat ayat Al-Qur’an dan juga zikir-zikir. Dengan demikian, pengamalan tarekat menjadi suatu ibadah terhadap santri-santri dan dewan guru yang sedang berada dalam masa menunt ilmu agama.

Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh teungku Ajmalul Hadi yang merupakan pimpinan dan mursyid tarekat *Bismillah* :

“Tarekat nyoe merupakan salah saboh ibadah kepada Allah, dengoen berkat zikir-zikir dan doa yang na dalam tarekat, tanyoe yang teungoh dalam masa menuntu ilme agar geupudah oleh Allah dalam hal apapun, serta geupeujioh dari but-but yang maksit kepada Allah. Aleuh nyan, dengoen na zikir kepada Allah, hate tanyoe lebeh terjaga dan merasa tenang, sehingga hana diteuka rasa was-was dalam hate oh wate ta jalani hari-hari geutanyoe. Sebagaimana yang ka loen rasakan, oh wate teungoh tausiah atau khutbah uroe jum’at, loen merasa gundah dan bimbang, loen baca ulang-ulang kalimat Bismillahirrahmanirrahim di dalam hate, dengoen berkat

*kalimat nyan, rasa was-was dan gundah akan gadoh dengoen izin Allah”.*³⁵

(Tarekat ini merupakan salah satu ibadah kepada Allah, dengan berkat zikir-zikir dan doa yang ada di dalam tarekat, kita yang sedang berada dalam masa menuntut ilmu agar dimudahkan oleh Allah dalam hal apapun, serta dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang maksiat kepada Allah. Setelah itu, dengan adanya zikir kepada Allah, hati kita lebih terjaga dan merasa tenang, sehingga tidak terdapat rasa was-was di dalam hati ketika kita menjalani hari-hari kita. Sebagaimana yang telah saya rasakan, ketika sedang tausiah atau khutbah hari jum'at, saya merasa gundah dan bimbang, saya baca berulang-ulang kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* di dalam hati, dengan berkat kalimat tersebut, rasa was-was dan gundah akan hilang dengan izin Allah).

Dari hal penyampaian di atas, kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan salah satu kalimat zikir kepada Allah dan dengan berkat kalimat tersebut, rasa was-was dan kegundahan akan hilang pada diri seseorang atas izin Allah. Perasaan tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan sehingga merasakan kenyamanan tanpa terasa gundah, bimbang, was-was dan lain sebagainya.

Dalam keadaan menuntut ilmu, seorang santri mestinya mengamalkan apa yang telah didapatkan dan diperoleh oleh santri tersebut. Dan juga mengamalkan apa yang telah diijazahkan oleh guru kepada santri tersebut yang berupa amalan-amalan tarekat, suluk, dan lain sebagainya. Karena dengan berkat amalan itu dapat menjadi temeng bagi santri tersebut dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh teungku Ikhsan Kamil yaitu :

³⁵ Wawancara dengan teungku Ajmalul Hadi, Hari Selasa, Tanggal 6 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

“Amalan dalam tarekat nyan berupa zikir kepada Allah, bilamana tanyoe sering ta baca zikir nyan, Insya Allah tanyoe leubeh terjaga. Sebagaimana yang ka loen lakukan yaitu loen meuamai zikir dengeon membaca kalimat *Bismillah*, karena loen sendiri pih ka diijazahkan oleh gure tarekat *Bismillah*. Jadi oh wate loen peu phon sesuatu but, loen baca ulang-ulang kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, sehingga loen merasa nyaman, meunyoesangkira loen tuwoe baca kalimat nyan, merasa na kejanggalan bak hate, sehingga bimbang atau ragu-ragu. Jadi, loen biasakan untuk baca jeut bek tuwoe. Insya Allah dengeon berkat kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, Allah akan geujaga tanyoe dari hal-hal yang hana ta inginkan ”.³⁶

(Amalan dalam tarekat itu berupa zikir kepada Allah, bilamana kita sering membaca zikir tersebut, Insya Allah kita lebih terjaga. Sebagaimana yang telah saya lakukan yaitu saya mengamalkan zikir dengan membaca kalimat *Bismillah*, karena saya sendiri pun telah diijazahkan oleh guru tarekat *Bismillah*. Jadi ketika saya memulai sesuatu perbuatan, saya baca berulang-ulang kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, sehingga saya merasa nyaman. Jika sangkira saya lupa membaca kalimat tersebut, merasa ada kejanggalan di dalam hati, sehingga bimbang dan ragu-ragu. Jadi, saya biasakan untuk membaca agar tidak lupa, Insya Allah dengan berkat kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, Allah akan menjaga kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya sebuah tarekat tidak terlepas daripada zikir-zikir kepada Allah. Kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan salah satu kalimat yang

³⁶ Wawancara dengan teungku Ikhsan Kamil, Hari sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

terdapat di dalam tarekat *Bismillah*, kalimat itu banyak mengandung keutamaan-keutamaan sehingga orang yang membacanya akan memperoleh pahala dan kelebihan yang diberikan oleh Allah. Dengan berkat kalimat zikir yaitu kalimat *Bismillah* dapat melindungi seseorang dari keburukan dan juga godaan setan dan menjadikan suatu perlindungan kepada seseorang yang mengamalkannya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh teungku Furqan salah seorang jamaah tarekat dan juga santri di Dayah Ruhul Amin bahwasanya :

“Ketika mengulang pelajaran-pelajaran, saya sering lalai sehingga saya tidak fokus terhadap pelajaran yang lagi kami pelajari. Dengan demikian, saya membaca ta’awudz dan Bismillahirrahmanirrahim berulang-ulang agar lebih fokus dan terhindar dari rasa malas dan bosan”.³⁷

Dari pernyataan di atas, serupa dengan yang disampaikan oleh teungku Iklil bahwasanya :

“mengamalkan tarekat Bismillah merupakan zikir kepada Allah, waktu mengajarkan kitab ataupun pengajian lainnya, terkadang saya mengalami buntu terhadap pemahaman ketika mengajarkan kitab kuning, sehingga susah untuk menjelaskan kepada santri-santri, padahal sudah saya mengulangi pemahaman tersebut, saya merasa kaku dalam menyampaikan pemahaman dalam kitab tersebut, kemudian saya membaca ta’awudz dan Bismillahirrahmanirrahim secara berulang, dengan berkat kalimat zikir kalimat Bismillahirrahmanirrahim, Allah memudahkan sehingga

³⁷ Wawancara dengan teungku Furqan, Hari sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

*saya mampu dalam menyampaikan pemahaman dan pengajaran tersebut”.*³⁸

Tarekat *Bismillah* merupakan bentuk zikir seseorang kepada Allah karena kalimat tersebut terdapat Asma Allah yang mengandung banyak kelebihan dan keutamaan. Dengan berkat kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, seseorang dapat menjadikan diri menjadi lebih baik. Namun dari berbagai pendapat di atas, terdapat juga santri yang tidak mengalami apa-apa, meskipun telah membaca ayat 97-98 surah al-Mukminun, ta'awudz dan *Bismillahirrahmanirrahim*. Seperti yang disampaikan oleh teungku Muhammad Afif :

*“ketika belajar, terkadang saya sering tidak fokus, sehingga saya mengantuk, padahal telah saya baca ayat yang kita mulai waktu mulai mengamalkan tarekat Bismillah, saya baca berkali-kali, setelah itu saya baca kalimat Bismillah, saya tetap mengantuk. meskipun belum berefek apa-apa kepada saya, setidaknya bisa mendapatkan pahala karena membaca kalimat tersebut, kan kalimat Bismillahirrahmanirrahim kalimat yang baik dan terdapat nama Allah, bisa dibilang juga zikir kepada Allah.”*³⁹

Dari semua pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya kalimat *bismillahirrahmanirrahim* merupakan salah satu zikir kepada Allah dengan maksud agar menetapkan hati dalam suatu perkara. Oleh karena demikian, ketenangan dan ketetapan hati seseorang tergantung bagaimana seseorang mengamalkannya, terkadang seseorang telah membaca kalimat *basmallah* atau zikir lainnya dengan mendapatlan apa yang ia maksudkan, akan tetapi orang tersebut hanya mendapatkan pahala

³⁸ Wawancara dengan teungku Iklil, Hari sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

³⁹ Wawancara dengan teungku Muhammad Afif, Hari sabtu, Tanggal 10 Februari 2024 di Dayah Ruhul Amin

karena telah membaca zikir kepada Allah. Ikhtiyar seseorang sangat diharuskan dalam melaksanakan suatu kegiatan ataupun perkara. Ketetapan hati seseorang merupakan kehendak Allah kepada orang yang dikehendaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pemahaman jama'ah tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin, gampong Lam Hasan, Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar, maka dapat disimpulkan bahwasanya tarekat *Bismillah* merupakan tarekat yang tidak terkenal luas di kalangan masyarakat umum, tarekat tersebut hanya terdapat pada beberapa tempat saja dikarenakan tarekat tersebut hanya diijazahkan kepada orang-orang tertentu oleh Abuya Mudawali Al-Khalidi. Tarekat ini dapat dikategorikan kepada tarekat ghairu mu'tabarrah dikarenakan status silsilahnya tidak diketahui secara pasti dikarenakan para jama'ah pada saat itu tidak sempat menanyakan langsung kepada Abuya, hanyasanya Abuya hanya menyampaikan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada tarekat ini.

Dapat disimpulkan pula bahwasanya tarekat *Bismillah* merupakan suatu tarekat yang mengamalkan bacaan kalimat *Bismillah* dalam mengamalkan tarekat dikarenakan kalimat *Bismillah* tersebut banyak mengandung kelebihan-kelebihan sebagaimana yang telah dinukil dalam kitab-kitab karangan para ulama. Tarekat *Bismillah* dilaksanakan pada malam jum'at setelah selesainya shalat isya berjama'ah, pelaksanaannya dilakukan sebulan sekali bertepatan dengan pergantian bulan hijriah. Para jama'ah terdiri daripada dewan guru dan juga santri-santri dari kelas dua dan tiga Madrasah Aliyah.

Dalam tarekat *Bismillah*, sebelum mengamalkan tarekat, diharuskan untuk berdoa dengan membaca ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Mukminun ayat 97-98 sebagai bentuk menyerah diri dan ikhtiyar seseorang kepada Allah agar dijauhkan atau dihindarkan dari tipu daya dan gangguan syaitan. Tujuan daripada diadakan tarekat tersebut adalah untuk mengajarkan hal

positif terhadap para dewan guru dan terkhususnya santri di Dayah Ruhul Amin salah satunya seperti berzikir atau mengingat Allah, mendapatkan perlindungan dari Allah, dijauhkan segala marabahaya, membuat hati menjadi tenang dan nyaman dengan berkat kalimat *Bismillah* dan kalimat-kalimat yang lain yang terdapat dalam amalan tarekat *Bismillah*. Hal ini sejalan dengan misi yang terdapat pada Dayah tersebut yaitu melatih pembiasaan akhlak dan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya tarekat, para jama'ah yang terdiri dari dewan guru dan para santri dapat mengamalkan bacaan-bacaan tersebut ketika hendak melaksanakan suatu aktivitas, seperti belajar, tidur, makan dan lain sebagainya.

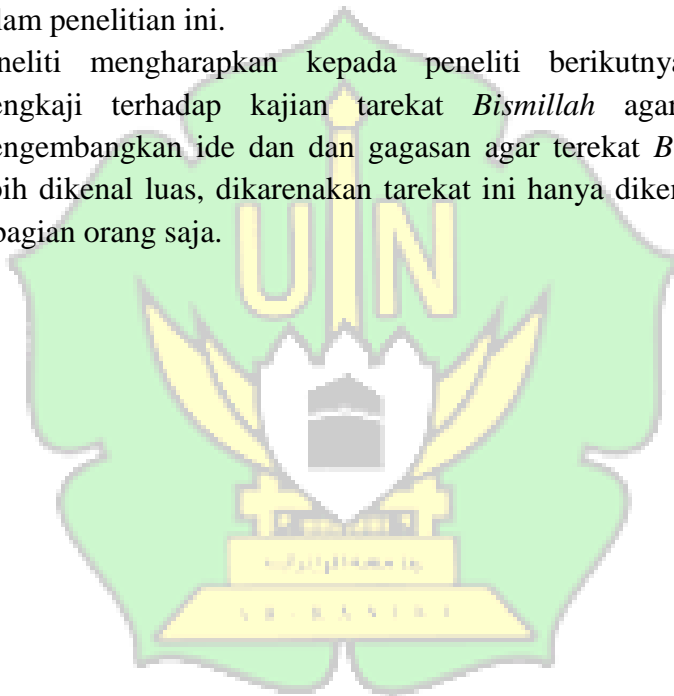
Dalam beramal sebuah amalan, terdapat dampak kepada orang yang melaksanakan ibadah tersebut. Di antara amalan-amalan tersebut, terdapat tarekat yang menjadi temeng atau benteng terhadap santri yang sedang menuntut ilmu agama, di karenakan tarekat tersebut terdapat zikir-zikir yang tujuan agar mengingat Allah. Kemudian dengan hal itu, Di Dayah Ruhul Amin terdapat suatu tarekat yaitu tarekat *Bismillah* yang mana dalam tarekat tersebut terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh umat islam. Berkembangnya tarekat ini menjadi harapan kepada santri-santri agar menjadi pribadi yang baik dan selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun.

Dari pernyataan di atas, tarekat tersebut sangat berguna terhadap santri yang sedang berada dalam proses menuntut ilmu karena tarekat dapat menjadi temeng terhadap santri tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap pemahaman jama'ah tarekat *Bismillah* di Dayah Ruhul Amin, Peneliti mengharapkan bahwasanya :

1. Kepada para ustazd dan ustazdah yang tinggal dan mengajar di dayah tersebut agar dapat berpartisipasi dalam pengamalan tarekat tersebut.
2. Diharapkan kepada jama'ah tarekat *Bismillah* agar mengamalkan tarekat tersebut di luar waktu yang telah ditetapkan yaitu sebulan sekali.
3. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan sangat jauh daripada kata sempurna. Oleh karena itu maka, masukan, kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Peneliti mengharapkan kepada peneliti berikutnya yang mengkaji terhadap kajian tarekat *Bismillah* agar dapat mengembangkan ide dan dan gagasan agar tarekat *Bismillah* lebih dikenal luas, dikarenakan tarekat ini hanya dikenal oleh sebagian orang saja.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Dan Kitab :

- Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Abwabul Faraj, Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2007
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- Aly Mashar, *Tarekat dan Aliran Kebatinan*, Surakarta : SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2021
- Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006
- Ali Sodikin, *Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Bandung : Pustaka Pelajar, 1998
- Awaliah Musgamy, *Tarekat dan Mitisme dalam Islam*, Makassar : Alauddin University Press, 2013
- Dr. H. Badruddin, M.Ag, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang : Penerbit A-Empat, 2015
- Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2008
- Ivanich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif*, Bogor : Pusat Penulisan Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003
- Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1992

- Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodelogi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi : CV Jejak, 2017
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2006
- Najib Irsyandi, “*Pengaruh Ragam Qira’at Terhadap al-Waqf Wa al-Ibtida’ dan Implikasinya Dalam Penafsiran*”, Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2020
- Nazir, *Metode Peneitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Medan : Wal ashri Publishing, 2020
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin : Antasari Press, 2011
- Risan Rusli, *Tasawuf dan Tarekat : Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah, 2017
- Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar’i, Kritik atas Kritik* Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003
- Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi, *Hasyiah Shawi ‘Ala Tafsir Jalalain*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2021, Jilid 1
- Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, “*Tanwirul Qulub*”, Suriah : Mathba’ah Sabah, 1991
- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlussunnah : Tasawuf dan Ihsan terj. Zainul Am* Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, cet.1

Zulkifli dan Jamaluddin, *AKHLAKK TASAWUF : Jalan Lurus Mensucikan Hati*, Yogyakarta : Kalimedia, 2008

Skripsi Dan Jurnal

Ahmad Fathurrobbani, "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah*" (Studi Living Qur'an di Desa Cukir Kec. Diwek, Kab, Jombang, 2016)

Ahmad Rafiq, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist No. 5*, 2004

Athoullah Ahmad, "*Makna Basmallah dalam Perspektif Ilmu Hikmat*", dalam jurnal *al-Qalam* vol. 24 nomor 3, (2007)

Aulia Satriani, "*Tradisi Suluk Dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*" (Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh : 2018)

Diana Fadhilah, "*Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Bagi Santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhan Haji Barat Aceh Selatan*" (Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Banda Aceh, 2022)

Ecep Ismail, "*Landasan Qura'an Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat*", dalam jurnal *Syifa al-Qulub* nomor 1,2, (2007)

Herdang Talkin, "*Tarekat Syattariyyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu, Kab. Kepahang*" (Skripsi Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Adab dan

Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020)

Mochammad Chomaruddin Fitroni, "*Tafsir Basmallah*" (skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushulludin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, 2018)

Mubarak dan Mutawakkil, "*Tarekat Dalam al-Qur'an*", dalam jurnal Tafsere, volume 7, nomor 1, (2019)

Muhammad Yusuf, "*Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat, (Study Living Qur'an Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Di Nagari Lasi)*", (Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2021)

Murjani, "*Tawaasul Dan Wasilah*", dalam Mushaf Jurnal, volume 2, nomor 3, (2022)

Nopa Mustakimah, "*Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Manakib Samman Di Desa Kubu Kandang Kec. Kabupaten Batanghari Jambi*" (Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

Nurul Julia Ashari, *Analisis Relasi Gender Terhadap Pencarian Nafkah*, Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017

Rahayu Subakat, "*Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius*", dalam jurnal as-Salam vol. 1 nomor 3, 2017

Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya*, dalam jurnal al-Munzir Vol. 7, No. 1, Mei 2014